

SKRIPSI

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGAMALAN IBADAH SHALAT FARDHU PESERTA
DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 01 TULANG BAWANG
TENGAH TA 2020/2021**

Oleh:

**SITI NUR DIANA
NPM. 1701010082**



**Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1443 H/ 2021 M**

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGAMALAN IBADAH SHALAT FARDHU PESERTA DIDIK
KELAS XI DI SMK NEGERI 01 TULANG BAWANG TENGAH TA
2020/2021

Diajukan untuk memenuhi tugas dan sebagai syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh :

SITI NUR DIANA
NPM. 1701010082

Pembimbing I : Dra. Haiatin Chasanatin, MA
Pembimbing II : Basri, M.Ag

Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1443 H/ 2021 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan bimbingan serta perbaikan seperlunya, maka skripsi yang disusun oleh :

Nama : Siti Nur Diana
NPM : 1701010082
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGAMALAN IBADAH SHALAT FARDHU PESERTA
DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 01 TULANG BAWANG
TENGAH

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing I

Dra. Haiatin Chasanatin, MA

NIP. 195612271989032001

Metro, 9 Maret 2021

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag

NIP. 196708132006041001

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I

NIP. 19780314 200710 1 003

PERSETUJUAN

Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGAMALAN IBADAH SHALAT FARDHU PESERTA
DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 01 TULANG BAWANG
TENGAH

Nama : Siti Nur Diana

NPM : 1701010082

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Dosen Pembimbing I



Dra. Haiatin Chasanatin, MA
NIP. 195612271989032001

Metro, 9 Maret 2021
Dosen Pembimbing II



Basri, M.Ag
NIP. 196708132006041001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail:
lainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No. B-1769/In.28/1/1/PP.00.9/06/2021

Skripsi dengan judul: PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAMALAN IBADAH SHALAT FARDHU PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 1 TULANG BAWANG TENGAH, disusun oleh: Siti Nurdiana, NPM: 1701010082, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Jum'at, 23 April 2021.

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Dra. Haiatin Chasanatin, MA

Penguji I : Dr. Zuhairi, M.Pd

Penguji II : Basri, M.Ag

Sekretaris : Randes Rahdian Aziz, M.Pd



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



ABSTRAK

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAMALAN IBADAH SHALAT FARDHU PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK 01 TULANG BAWANG TENGAH TA 2020/2021

OLEH :

SITI NUR DIANA

NPM : 1701010082

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan akal, mental maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan khaliqnya dan sebagai pemelihara alam semesta. Pendidikan Islam dalam menjalankan fungsinya sangat dibutuhkan proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengkhayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-hadist melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik kelas XI di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat dan hambatan apa saja yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di sekolah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan suatu fenomena melalui deskripsi bahasa non-statistik secara holistik, dilihat dari sifatnya penelitian ini tergolong studi kasus yaitu sebuah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi. Sumber data ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data menggunakan menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan data concluding drawing/verification. Analisis data ini digunakan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan dapat diperoleh kesimpulannya bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di sekolah sudah berhasil. Hambatan guru pendidikan agama Islam adalah hanya beberapa kelompok peserta didik yang tidak mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah dan keterbatasan tempat untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu di sekolah.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nur Diana
NPM : 1701010082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 31 Mei 2021

Yang menyatakan



Siti Nur Diana
1701010082

MOTTO

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya :” dirikanlah shalat. Sewsungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaanya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut : 45)¹

¹ (Q.S Al-Ankabut:45)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, maka skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta, bapak Gono Suyatno dan Ibu Ngatminah, beliau adalah orangtua yang sangat hebat yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Terimakasih atas pengorbanan, nasehat, dan do'a yang tiada hentinya.
2. Ibu Dra. Haiatin Chasanatin, M.A dan Basri, M.Ag pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Metro.

KATA PENGANTAR

Segala Puji serta ungkapan rasa syukur selalu tercurahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, iradah, serta karunia-Nya kepada seluruh makhluk di seluruh jagad raya ini. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi manusia menuju pencerahan spiritual dan intelektual.

Melalui petunjuk dan Iradah dari Allah SWT, akhirnya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah" sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Penelitian Skripsi.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan banyak berterima kasih kepada :

1. Ibu Prof Hj. Enizar, M.Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
2. Dr. Hj Akla, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
3. Muhammad Ali, M.Pd Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
4. Ibu Dra. Haiatin Chasanatin, M.A dan Basri, M.Ag pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingannya yang sangat

berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, yang telah memberikan ilmu dari dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
6. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung.

Namun peneliti menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaannya. Semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Metro, 31 Mei 2021

Peneliti



Siti Nur Diana
NPM. 1701010082

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penelitian Relevan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	10
1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	10

2. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam	12
3. Macam-macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam	17
B. Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu	22
1. Pengertian Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu	22
2. Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu	26
3. Urgensi Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu	27
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Peserta Didik	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Sifat dan Jenis Penelitian	33
1. Jenis Penelitian	33
2. Sifat Penelitian	34
B. Sumber Data	35
1. Sumber Data Primer	35
2. Sumber Data Sekunder	37
C. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Metode Wawancara	36
2. Metode Observasi	37
3. Metode Dokumentasi	38
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	39
E. Teknik Analisis Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

- a. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.....
- b. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.....
- c. Keadaan Guru dan Karyawan SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.....
- d. Keadaan Peserta Didik SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.....
- e. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.....
- f. Struktur Organisasi SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.....

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.....

Tabel 4.2 Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.....

Tabel 4.3 Keadaan Guru dan Karyawan SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah..

Tabel 4.4 Keadaan Peserta Didik SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.....

Tabel 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMKN 1 Tulang Bawang Tengah.....

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran

1. Alat Pengumpul Data (APD)
2. Ringkasan Hasil wawancara
3. Surat Bimbingan Skripsi
4. Surat Izin Pra Survey
5. Surat Izin Research
6. Surat Balasan Research
7. Surat Tugas
8. Outline
9. Surat Keterangan Bebas Pustaka PAI
10. Surat Keterangan Bebas Pustaka
11. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
12. Foto Hasil Observasi
13. Foto Pelaksanaan Wawancara
14. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan dapat diketahui ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam Dunia pendidikan yaitu pedagogi dan pedagogik yang berarti pendidikan dan ilmu pendidikan. Pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik atau ilmu pendidikan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan dalam mendidik. Allah SWT memang telah menciptakan semua makhluk-Nya ini berdasarkan fitrah-Nya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia di sini diterjemahkan dengan potensi yang dapat dididik dan mendidik memiliki kemungkinan berkembang dan meningkatkan kemampuannya peserta didik.²

Agama Islam merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku peserta didik. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran,

²Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2007), h. 1

kecerdasan, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan menghidupkan hati nurani peserta didik untuk memperhatikan (muraqabah) Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.³

Secara umum konsep pendidikan agama Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Konteks ini akan dirunut hakikat pendidikan agama Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini dijelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya Islam.⁴

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah rangkaian upaya yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, dan mengimani, serta mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵

Pendidikan agama Islam merupakan studi tentang pandangan filosofis dari sistem aliran dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Agama Islam yaitu studi tentang penggunaan dan penerapan metode dan Islam dalam memecahkan masalah

³ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h. 7

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.72

⁵ Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 21

problematika pendidikan umat Islam dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.⁶

Jadi pendidikan agama Islam adalah Proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, dan akhlak mulia, di sekolah memerlukan bidang mata pelajaran tertentu yaitu pendidikan agama Islam sebagai sarana pelatihan dan pembelajaran. Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak mulia supaya mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atau menempatkan fungsi “*link and match*” sebagai fungsi yang paling utama, tetapi pendidikan harus pula mampu menjawab tantangan dan kebutuhan jangka pendek dan juga mencari jawaban untuk makna-makna kehidupan manusia.⁷

Tujuan pendidikan agama Islam membina peserta didik untuk beriman kepada Allah SWT, mencintai, menaati-Nya, dan berkepribadian yang mulia. Karena peserta didik terutama pada tingkat dasar akan memiliki akhlak mulia melalui pengalaman, sikap, dan kebiasaan-

⁶ Abd Haris, Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara. 2012), h.28

⁷ Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2011), h. 145

kebiasaan yang akan membina kepribadiannya pada masa depan. Oleh karena itu, bidang studi pendidikan agama merupakan sokoguru yang paling potensial dalam membina generasi muda yang baik, yang jiwanya diisi dengan cinta kebaikan untuk diri dan masyarakat kelak, melihara kemerdekaan, dan meyakini bahwa itu semua merupakan prinsip pendidikan agama Islam.⁸

Pengertian-pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi diri guna untuk mendewasakan melalui upaya pembelajaran, dan pelatihan secara bertahap. Manusia diciptakan oleh Allah yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah secara intrinsik berarti pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah di samping makna intrinsik ibadah dapat dilihat dari usaha pendidikan dan pengamalan pribadi dan kelompok ke arah komitmen pada tingkah laku yang etis dan bermoral.

Pengamalan dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, pengamalan ibadah dapat dilihat dari segi amaliyah seseorang pada setiap harinya, meliputi aspek keagamaan yang dapat tercermin pada diri pribadinya dalam berfikir, bertingkah laku, berbicara dan bergaul dengan masyarakat. Begitu pula dalam pengamalan ibadah shalat dan kewajiban-kewajiban lain yang merupakan pengamalan dari ajaran Islam. Ibadah

⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h. 15

merupakan hal pokok di dalam Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku”.(Q.S Adz-Dzariyat: 56).⁹

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, ibadah di sini bermacam-macam cara salah satunya shalat, shalat di sini hukumnya wajib bagi setiap umat Islam karena shalat merupakan kegiatan yang paling utama dan sebagai dasar agama serta sebagai wujud persembahan kepada Allah SWT atas karunia yang dilimpahkan terhadap hambanya.

Penjelasan di atas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengajarkan salah satu ibadah yaitu ibadah shalat, ibadah shalat tersebut sebagai tantangan besar untuk guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam pengamalan ibadah shalat peserta didik serta sangat dominan bagi perubahan dan perkembangan spiritual peserta didik di sekolah.

Peran guru pendidikan agama Islam untuk menghasilkan peserta didik berilmu dan berkarakter mulia harus sangat kuat terutama peran guru pendidikan agama Islam, harus lebih ekstra keras dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan dari pada guru mata pelajaran lain guna menumbuhkan kesadaran jiwa beragama peserta didik atau sebagai

⁹ Q.S Adz-Dzariyat (51):56

simulasi internal peserta didik dalam pengamalan ibadah shalat, karena peran guru pendidikan agama Islam di sini sangat diperlukan untuk membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh peserta didik untuk membangun kepribadian mereka, terutama pembinaan pengamalan shalat secara intensif sehingga peserta didik akan terbiasa dengan perilaku dan kebiasaan baik dari kebiasaan pengamalan shalat ini diharapkan akan memunculkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat dengan baik sehingga peserta didik tidak hanya melaksanakan shalat jika disuruh, atau di sekolah saja, tetapi melainkan di mana saja dia berada pada saat waktu shalat tiba.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (Bapak Edi Susanto S.Ag) yang dilakukan pada hari Rabu 15 Juli 2020 pukul 09:00 WIB.

Diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tentang pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah yang dilaksanakan di sekolah untuk mengantisipasi ketinggalan shalat dhuhur ketika pulang sekolah. Namun pengamalan ibadah shalat fardhu di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah belum maksimal dikarenakan peraturan di sekolah belum menekankan peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat di masjid SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah karena kapasitas jamaah di masjid yang terbatas, dan guru belum ikut andil dalam mengajak secara langsung

peserta didik untuk mengamalkan shalat dzuhur berjamaah, serta saat pukul 12:00 WIB – 12:30 WIB adalah saat jam shalat dzuhur tiba, namun sebagian peserta didik memanfaatkan waktu jeda tersebut bukan untuk shalat melainkan untuk istirahat ke kantin atau melanjutkan pelajaran di kelas. Karena pada saat jam tersebut mendekati waktu jam pulang sekolah yaitu pukul 13:30 WIB, jadi peserta didik melaksanakan ibadah shalat dzuhur di rumah masing-masing.

Keutamaan pengamalan ibadah shalat peserta didik sangat ditekankan guna melatih pertumbuhan jiwa keagamaan peserta didik dan melatih kedisiplinan ibadah peserta didik agar terbiasa mengamalkan ibadah shalat fardhu ketika mereka berada di tempat mana saja.

Peran peserta didik di sekolah menjadi penting selain menimba ilmu yaitu sebagai penerus juga sebagai generasi yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat dikehidupan yang akan datang baik dari bangsa, negara, dan agama.

Selain itu peran guru pendidikan agama Islam di sini sangat menekankan pendidikan spiritual keagamaan peserta didik, dengan cara pengadaan praktek shalat, hafalan Ayat-ayat pendek, bacaan shalat, praktek wudhu, praktek shalat wajib dan sunah serta kegiatan keagamaan lainnya yang sudah berjalan di sekolah, peserta didik tidak hanya diberi pemahaman tentang hal yang dilarang dan boleh dilakukan namun bagaimana cara agar mereka mampu membiasakan diri untuk selalu melakukan hal-hal positif seperti ibadah shalat fardhu dimanapun mereka berada.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah tersebut yaitu, bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di SMKN 01 Tulang Bawang Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat diantaranya:

1. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di SMKN 01 Tulang Bawang Tengah.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru pendidikan agama Islam, sebagai motivator untuk mengarahkan, dan memberikan contoh peserta didik untuk membangun kepribadian mereka, terutama pembinaan pengamalan shalat peserta didik agar terbiasa melaksanakan ibadah shalat fardhu.
- b. Bagi Peserta didik, sebagai pendorong supaya peserta didik dapat mengetahui kewajiban seorang muslim agar selalu beribadah terutama shalat fardhu atau shalat lima waktu.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap karya ilmiah (skripsi) di perpustakaan IAIN METRO bahwa yang membahas tentang “Peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di SMKN 01 Tulang Bawang Tengah Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat TP.2020/2021” Belum ditemukan namun terdapat beberapa judul skripsi yang terdapat persamaan pembahasan skripsi.

Penulis menemukan Judul Skripsi saudari Manarul Hidayat (1501010195) yang berjudul “Hubungan antara Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Sholat Berjamaah Siswa SMP IT Manba’ul Huda Desa Comok Sinar Jaya Kecamatan Sungkai Barat T.P 2019/2020 ”. berdasarkkan kesimpulan penelitian tersebut bahwa hubungan antara pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan motivasi shalat berjamaah sangat penting karena mata pelajaran agama Islam memang identik dengan hukum Islam.

Penulis menemukan judul Skripsi Yeni Indah Karuniawati (14115871) yang berjudul “ Upaya Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Shalat Anak di Dusun bumi Asih Desa bumiraharjo Kecamatan Batanghari lampung timur T.P 2018/2019”. Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut bahwa upaya orang tua dalam membimbing ibadah shalat anak ini sangat penting karena banyak orang tua yang hanya menyuruh anak untuk melaksanakan shalat tanpa adanya ajakan atau keikut sertaan ataupun

membimbing dalam melaksanakan shalat tersebut. Sehingga anak tersebut jarang yang mau mengerjakan ataupun melaksanakan shalat lima waktu.

Berdasarkan penjelasan masing-masing skripsi di atas maka penulis memahami bahwa masing-masing pembahasan sangat berkaitan dan ada sedikit persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu variabel (Y) dan variabel bebasnya membahas mengenai ibadah shalat. Akan tetapi terlihat adanya perbedaan yang mendasar mengenai masalah yang peneliti lakukan. Di samping persamaan ada juga perbedaan antara penelitian penulis dengan sebelumnya Manarul Hidayat memfokuskan penelitiannya pada hubungan antara pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan motivasi sholat berjamaah siswa. Sedangkan penelitian yang akan penulis bicarakan di sini ialah penelitian yang pembahasannya terfokus pada pada cara guru atau peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik, karena peran guru pendidikan agama Islam di sini sangat diperlukan untuk membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh untuk peserta didik untuk membangun kepribadian mereka, terutama pembinaan pengamalan shalat secara intensif sehingga peserta didik akan terbiasa dengan prilaku dan kebiasaan baik dari kebiasaan pengamalan shalat ini diharapkan akan memunculkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat dengan baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya sesuatu peristiwa, serta yang berpartisipasi ikut andil dalam suatu kegiatan bersama.

Peran guru dalam pendidikan agama Islam merupakan pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan. Karena dengan hanya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia maka kemajuan dan nasib bangsa dapat ditentukan. Peran guru sangatlah dominan sehingga hal ini tidak boleh disepelekan, oleh karena itu sebagai bukti pengakuan negara terhadap jasa para guru dan untuk meningkatkan mutu serta kualitas para guru. Guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, peran guru sangatlah besar dan merupakan pemeran primer (pokok) karena secara langsung guru merupakan seseorang yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dan melaksanakan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.¹⁰

Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk menjadi guru profesional, guru harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri. Oleh karena itu guru memegang peranan

¹⁰ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012), h.45

penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran untuk mentransfer berbagai hal kepada peserta didik. Guru juga merupakan peletak dasar dari perubahan sistem pembelajaran.¹¹

Keberhasilan guru melaksanakan perannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi belajar mengajar.¹²

Pendidikan Islam dalam melaksanakan peranan pendidikan sangat penting artinya dalam proses pendidikan karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut, itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik.¹³

Peran guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam mengembangkan keagamaan peserta didik. Guru dalam dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan peserta didik, selain mengajar, mendidik, membimbing, dan membina akhlakul kharimah guru juga sebagai tauladan bagi peserta didiknya serta menjadi orang tua kedua yang mendidik di sekolah.

¹¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.116

¹² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta : Bumi Aksara 2004), h. 48

¹³ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 167

Pendidikan agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku peserta didik dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupannya di masyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.¹⁴

Pengertian guru dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (sikap). Guru agama Islam adalah seorang yang tugas utamanya menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena tujuan pendidikan agama Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri dalam beribadatan kepada peserta didik, berarti ia tidak mengalami kegagalan di dalam tugasnya.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing peserta didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya yaitu ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran, dan sikap mental.¹⁵

Mengenai pendidikan agama Islam itu sendiri pada dasarnya mewarnai perjalanan agama Islam. Sebab dunia pendidikan Islam

¹⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.9

¹⁵ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 15

dengan pendidikan pada umumnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan akan timbul karena sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni manusia itu sendiri yang memang fitrahnya untuk melakukan proses pendidikan.¹⁶

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan, ajaran agama Islam dari sumber utamanya al-Quran dan al-Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁷

Guru dalam tugasnya dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang diajarkan karena tugas guru untuk mencerdaskan peserta didik dan meningkatkan kualitas peserta didik dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didik terlebih dahulu harus dipelajari. Aktivitas pendidik sebagai transformasi ilmu dalam bidang studi yang diajarkan merupakan sesuatu yang berguna untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga semua usaha guru tersebut membawa kemajuan bagi peserta didik.¹⁸

¹⁶ Hasbunallah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 149

¹⁷ Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 21

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 63-64

Pendidikan diindetikan dengan guru (gu dan ru) berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang menandai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik.¹⁹

Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan peserta didik ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan peserta didik kepada guru, hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan peserta didik kepada sembarangan guru/sekolah karena tidak sembarang orang menjabat sebagai guru. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sebagai makhluk sosial maupun individual tidak akan terlepas dari ilmu pengetahuan karena tinggi rendahnya kedudukan manusia di bumi ini salah satunya ditentukan oleh ilmu yang dimilikinya.

¹⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2010), h .90

2. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Guru hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Karakteristiknya menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh perkataan dan perbuatannya.

Guru ketika menjalankan profesi keguruannya hendaknya mempunyai beberapa karakteristik mendukung antara lain :

- a. Rukhaniyah yaitu kemampuan yang bersifat ruhani di mana guru mempunyai kesehatan rukhani atau kesehatan mental yang baik sehingga mampu mengelola emosinya sewaktu menjalankan tugas maupun kehidupan sehari-hari.
- b. Jasmaniyah yaitu kemampuan yang berkaitan dengan keadaan kesehatan karena seorang guru harus sehat secara fisik supaya mampu menjalankan tugasnya dengan baik.
- c. Khuluqiyah yaitu kemampuan guru yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian atau aspek akhlak/sikap dan perilaku terpuji sehingga menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungan sosial.
- d. Ilmiah yaitu kemampuan berupa kecerdasan intelektual atau kecerdasan yang mendukung dalam menjalankan tugas dan berwawasan luas sehingga mampu memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didik.²⁰

Menjadi guru profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai karakteristik-karakteristik keguruan. Karakteristik dasar bagi guru ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar itu adalah milik individu sebagai hasil proses yang tumbuh karena adanya anugerah dan inayah dari Allah SWT. Seorang

²⁰Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014). h.

guru perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didik.²¹

Mewujudkan guru yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntutan Nabi SAW. karena beliau satu-satunya guru yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas pendidik dengan yang ideal. Keberhasilan Nabi SAW sebagai guru didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bi ismi rubbik* (membaca, menganalisis, meneliti, mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran mampu bekerja sama dalam kesabaran. Hasil yang ditelaah tersebut dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan guru yaitu guru akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai karakteristik-karakteristik yang mengacu pada tuntutan Nabi SAW.²²

²¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2010), h. 93

²²*Ibid.*, h. 94–96.

Karakteristik guru pendidikan agama Islam adalah ciri-ciri khusus guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya, guru pendidikan agama Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti bermisikan pembentukan akhlakul karimah sebagai tugas suci, dan pendidikan islam bermotif ibadah shalat.²³

Sifat-sifat atau karakteristik guru pendidikan agama Islam yang disenangi peserta didik adalah guru-guru sebagai berikut.

- a. Demokratis yaitu karakteristik guru yang memberikan kebebasan kepada peserta didik di samping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesepakatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
- b. Suka bekerja sama (kooperatif) yaitu karakteristik guru yang bersikap saling memberi dan saling menerima serta dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi.
- c. Baik hati yaitu karakteristik guru yang suka memberi dan berkorban untuk kepentingan peserta didiknya.
- d. Sabar yaitu karakteristik guru yang tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri.
- e. Adil yaitu karakteristik guru yang tidak membeda-bedakan peserta didiknya dan memberi peserta didiknya sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya.
- f. Konsisten yaitu karakteristik guru yang selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya.
- g. Bersifat terbuka yaitu karakteristik guru yang bisa menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya.
- h. Suka menolong yaitu karakteristik guru yang siap membantu peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu.
- i. Ramah tamah yaitu karakteristik guru yang mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik di samping sebagai pembicara yang menarik.
- j. Suka humor yaitu karakteristik guru yang pandai membuat peserta didiknya menjadi gembira dan tidak tegang atau terlalu serius.

²³ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 71

- k. Menguasai bahan ajar dengan baik yaitu karakteristik guru yang dapat menyampaikan bahan pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat pada peserta didik.²⁴

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai karakteristik pada peserta didik, setidaknya dengan tiga cara yaitu:

- a. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, meyakini dan menghormati peserta didik, membantu peserta didik meraih kesuksesan di sekolah.
- b. Guru dapat menjadi seorang model yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas.
- c. Guru dapat menjadi mentor yang beretika yaitu memberi intruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberi umpan balik yang korektif ketika ada peserta didik yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa karakteristik guru pendidikan agama Islam merupakan karakteristik tentang belajar mengajar, di samping karakteristik kompetensi tentunya juga sangat perlu bagi seorang guru untuk menambah dan memperluas cakrawala berfikir yang semuanya ini juga akan membantu bagi seorang guru dalam kegiatan belajar mengajarnya, sehingga terwujudlah suatu cita-cita tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Serta bertanggung jawab dalam suatu cita-cita pendidikan nasional akan terwujud apabila

²⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 62

²⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 112.

seorang guru memiliki karakteristik kompetensi guru dan mampu melaksanakannya dengan baik, guru dapat menyusun program pembelajaran berdasarkan pandangan skinner dalam menerapkan teori skinner.

3. Macam-macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan merupakan sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa selain itu peranan juga merupakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dia menjalankan sesuatu peran.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Minat bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru, dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.²⁶

Pendidikan Islam dalam melaksanakan peranan pendidikan sangat penting artinya dalam proses pendidikan karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut, itulah sebabnya Islam

²⁶E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 35

sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik.²⁷

Peranan adalah suatu individu yang mempunyai fungsi penting dalam mengubah struktural sosial dalam suatu masyarakat dengan melalui suatu proses. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur peran pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etika tertentu.

Peranan dalam hal ini adalah peranan guru agama Islam dalam pengamalan ibadah peserta didik. Peranan pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Macam-macam peran guru pendidikan agama Islam sebagai berikut.

- a. Guru sebagai pendidik artinya menjadi panutan, *uswatun hasanah*, idola bagi peserta didiknya, memiliki standar kualitas pribadi punya tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin.
- b. Guru sebagai pengajar artinya membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Guru dituntut lebih terampil dalam membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespons, mendengarkan, menciptakan kepercayaan. Memberikan pandangan yang bervariasi menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan, dan memberikan pandangan yang bervariasi.
- c. Guru sebagai pembimbing artinya membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual peserta didik.

²⁷Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 167

- d. Guru sebagai pelatih artinya memberikan pengulangan keterampilan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan jalan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan standar kompetensi belajar minimal yang harus dicapai.
- e. Guru sebagai penasihat artinya memberikan layanan konseling kepada peserta didik supaya mereka dapat memahami dirinya.
- f. Guru sebagai pembaru artinya pengalaman masalah yang dialami oleh guru akan membawa makna yang sangat berarti bagi peserta didik.
- g. Guru sebagai model artinya guru dijadikan teladan bagi peserta didik, jika guru salah menyampaikan pelajaran, peserta didik dapat meniru apa yang dikatakan guru.
- h. Guru sebagai peneliti artinya mengembangkan kreatifitas ilmiah perlu penelitian, sehingga kelemahan dan keunggulan yang terjadi dalam diri dapat diamati dengan baik.²⁸

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan mewujudkan perilaku mengajar yang efektif pada guru, memahami peserta didik sebagai pelajar meliputi perkembangannya seperti, tabiat, kemampuan, motivasi, kecerdasan, pengalaman, kepribadian, memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran, memilih metode-metode pengajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang kondusif, membimbing perkembangan peserta didik dan mewujudkan perilaku belajar pada peserta didik yang terkait dengan proses pembelajaran. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa psikologi pembelajaran agama Islam mempunyai peran yang besar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.²⁹

Berbicara tentang peran pendidikan agama Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islam. Makna bahwa peran pendidikan agama Islam tidak lain adalah peran yang merealisasi

²⁸ Zainal Asril, *Microteaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Depok : Rajawali Pers, 2018), h. 10-11

²⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 14-15

idealitas Islam. Idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai-nilai perilaku peserta didik yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada Allah Yang Maha Esa menjadikan peserta didik menghambakan diri hanya kepada-Nya semata.³⁰

Peran guru pendidikan agama Islam adalah mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan Peserta didik ke arah yang lebih baik, serta mengajarkan peserta didik agar tidak menyimpang dari syari'at-syari'at Islam. Guru memegang peranan utama dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik pada peserta didiknya. Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan di dalam masyarakat.

B. Pengamalan ibadah shalat fardhu

1. Pengertian Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu

³⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), h. 108

Pengamalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melaksanakan dan mengamalkan dan menjalankan kewajiban seorang muslim.

Pengamalan diartikan sebagai proses perbuatan, cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, proses menyampaikan, proses, menyumbangkan atau mendermakan.³¹

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pengamalan merupakan proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan tugas atau kewajiban. Pengamalan menunjukkan kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang dilakukan. Pengamalan yang dimaksud di sini adalah kesungguhan hati seseorang untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari yaitu ibadah shalat wajib. Pengamalan dapat diartikan juga melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Pengamalan itu tentunya dilakukan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dari ibadah.

Ibadah itu diartikan dengan penuh rasa ketaatan terhadap Allah SWT, mengharapkan keridhaan dan perlindungan dari Allah dan sebagai penyampaian rasa syukur atas segala nikmat hidup yang diberikan Allah. Ibadah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah, meskipun dalam keadaan tertentu apa yang dihendaki Allah untuk dilakukan itu berada di jalur luar jangkauan akal dan nalarnya.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 34

Ibadah dalam istilah bahasa dipakai dalam beberapa arti antara lain yaitu tunduk hanya kepada Allah karena pilihan sendiri taat, berserah diri, dan menguji segala perintah Allah SWT. Bertuhan kepada-Nya dalam arti mengagungkan, memuliakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan mengharap ridha Allah SWT.³²

Ibadah berarti ketaatan misalnya ketaatan kepada orang alim dan rahib melebihi ketaatannya kepada Allah, ibadah juga berarti permohonan atau doa agar keselamatan terjaga, dalam Al-Qur'an menyebutkan kata ibadah yang mencakup arti keseluruhan seperti perbudakan, ketundukan, penghambaan, ketaatan, taat kerinduan atau manasik, ibadah itu diperintahkan hanya untuk Allah.³³

Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, serta beramal sesuai dengan izin dari Allah SWT. Ibadah juga dapat diartikan sebagai tujuan kehidupan manusia sebagai bentuk dan cara berterima kasih kepada pencipta.³⁴

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan)

³² Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2008), h.134

³³ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2005), h. 44

³⁴ Hasan Ridwan, *Fiqih Ibadah Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Pespektik Al-Quran dan As-Sunnah* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 61- 64

agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S Al-Bayyinah Ayat 5).³⁵

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa ibadah shalat itu dilakukan dengan rasa ketaatan kepada Allah SWT serta mengharapkan keridhaan dan perlindungan dari Allah sebagai penyampaian rasa syukur atas segala nikmat hidup yang diterima dari Allah SWT.

Kata shalat secara etimologis berarti berdoa, adapun shalat secara terminologis, adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian shalat ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.³⁶

Shalat menurut bahasa artinya doa, sedangkan menurut istilah syariat adalah ibadah yang terdiri dari bacaan- bacaan khusus yang diawali dengan takbir kepada Allah dan diakhiri dengan salam, jadi solat adalah simbol hubungan baik terhadap Allah sekaligus lambang kepercayaan kepada-Nya. Semakin baik kualitas shalat kita semakin baik pula hubungan kita dengan Allah.³⁷

Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama Islam bahkan tiang agama. Ukuran keberagamaan seseorang ditentukan oleh shalat,

³⁵ Q.S Al-Bayyinah (98):5

³⁶Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 23

³⁷M Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat* (Bandung : PT Mizania Pustaka, 2017), h. 15-22

artinya jika menegakkan shalat maka dia telah menegakkan agamanya, maka sebaliknya jika ia meninggalkan shalat maka ia meruntuhkan agamanya. Shalat bagi orang muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berenti dalam kondisi apapun sepanjang akal nya sehat.³⁸

Kunci shalat itu adalah bersuci yang mengharamkannya (dari pekerjaan di luar shalat) adalah takbir, dan yang menghalalkannya adalah ucapan salam.³⁹

Shalat dapat menjadi media permohonan atau pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya, sebagaimana firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S Al-Baqarah Ayat 153).⁴⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa ibadah shalat akan menjadi penolong di saat seorang hamba berada dalam kondisi yang sangat sulit. Pada dasarnya shalat bukan hanya sebagai ritual ibadah seorang hamba kepada Allah SWT, tetapi shalat mampu melahirkan kesan dan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter serta realitas kehidupan.

³⁸Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2011), h. 25

³⁹Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 183

⁴⁰Q.S Al-Baqarah (2):153

Islam menamakan shalat ini dengan doa karena di dalam shalat terkandung doa, shalat adalah rukun Islam kedua, melaksanakan tepat pada waktunya termasuk salah satu amalan yang paling baik, melaksanakannya merupakan bagian dari keimanan, meremehkannya mendatangkan murka dari Allah SWT, dan memeliharanya mewariskannya keberuntungan dan kemenangan di surga nanti.⁴¹

Jadi pengamalan ibadah shalat yaitu perbuatan atau cara dilakukan untuk sebuah pengamalan suatu perbuatan untuk menyatakan bakti dan taat kepada Allah SWT, yang diwujudkan dengan kegiatan ibadah shalat guna menjadi tolak ukur perbuatan kita selama di dunia dan di akhirat, serta perbuatan yang nyata sebagai bakti kepada Allah SWT guna mencapai ridha Allah SWT. Ibadah shalat dilakukan dengan syarat-syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Ibadah shalat dapat dipahami sebagai sarana melatih diri untuk menjaga hak-hak sosial, karena ibadah shalat merupakan ibadah terbaik yang mempunyai peran luar biasa dalam mengokohkan iman. Umat Islam juga meyakini bahwa shalat merupakan jalan menuju pintu masuk surga.

2. Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu

⁴¹Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim dan Jusuf Mudzakkir, "*Fiqih Sunnah Wanita*," (Jakarta : Prenada Media, 2010), h. 75

Mengamalkan ibadah shalat fardhu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Ibadah shalat adalah simbol hubungan baik terhadap Allah sekaligus lambang kepercayaan kepada-Nya. Semakin baik kualitas shalat maka semakin baik pula hubungan kita dengan Allah.

Umat Islam beribadah kepada Allah dengan mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya, mendirikan shalat dan mengamalkan segala amal perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam, dan mengamalkan setiap perbuatan yang dapat memperoleh keridhaan Allah dalam segala tingkah laku.⁴²

Syari'at Islam tidak akan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak umat Islam untuk mengamalkan serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan terutama dalam mengamalkan ibadah shalat.⁴³

Ibadah shalat menjadi fondasi hubungan antar manusia yang dibangun di atas dasar yang baik dan jauh dari hawa nafsu. Allah SWT menjadikan ibadah shalat sebagai media untuk mengamalkan dan meluruskan orang mukmin setelah sebelumnya Allah memberikan kepada manusia segala macam ciptaan-Nya menundukan semua yang

⁴² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h. 135

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012),h. 28

ada di langit dan di bumi untuk manusia, dan mengamalkan ibadah shalat dengan akal dan pikiran.⁴⁴

Berikut ini beberapa cara mengamalkan ibadah shalat fardhu.

a. Mengamalkan ibadah shalat fardhu berjamaah

Mengamalkan ibadah shalat fardhu berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian, keutamaan shalat fardhu berjamaah yaitu mendapatkan balasan berlipat ganda, didoakan oleh para malaikat, setiap langkahnya diangkat kedudukannya satu derajat dan dihapuskan baginya satu dosa, serta membiasakan kehidupan yang teratur dan disiplin. Pembiasaan ini dilatih dengan mematuhi tata tertib hubungan antara imam dan ma'mum, misalnya tidak boleh menyamai apalagi mendahului gerakan imam dan menjaga kesempurnaan shaf-shaf shalat.


Mengamalkan ibadah shalat fardhu berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Shalat fardhu berjamaah mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, sabar, berani, dan tertib aturan, di samping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.⁴⁵

⁴⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009),h. 145-147

⁴⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009),h. 238

Nabi SAW bersabda “ shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada shalat sendirian” (HR Ibnu Majah dan Muttafaq ‘alaih).⁴⁶

Ancaman dan kacamata Nabi atas orang yang meninggalkan shalat fardhu berjamaah membuat sebagian ulama menyatakan wajib dan fardhu’an. Sebagian yang lain mengatakan fardhu kifayah, dan sebagian lagi mengatakan bahwa shalat jamaah adalah syarat sah shalat, sehingga shalat tidak akan sah jika tidak dilaksanakan dengan berjamaah tanpa adanya udzur. Pendapat yang rajih dalam hal ini adalah pendapat yang dikatakan oleh mayoritas ulama bahwa shalat berjamaah hukumnya sunnah mu’kaddah.⁴⁷

 أَلْرَّاكِعِينَ مَعًا وَارْكَعُوا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku. (QS. Al-Baqarah ayat 43)⁴⁸”.

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan kepada umat muslim untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu secara bersama-sama dengan orang-orang yang mengerjakan shalat (shalat berjamaah).

b. Tepat waktu dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu

⁴⁶Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi Seleksi Hadist Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 185

⁴⁷ *Ibid.*, h. 239

⁴⁸Q.S Al-Baqarah (2):43

Wajib bagi setiap muslim mengerjakan shalat fardhu tepat pada waktunya. Sedangkan mengerjakan shalat fardhu di awal waktu menunjukkan keutamaan shalat. Shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu.

Mengamalkan ibadah shalat fardhu sebaiknya dikerjakan di awal waktu, karena orang yang mengerjakan ibadah shalat fardhu tepat pada waktunya merupakan hamba yang taat kepada Allah dari pada cinta kepada dirinya sendiri, sekalipun apa yang dicintai untuk dirinya itu merupakan syariat dan bagian dari ibadah yang diridhai dan dicintai Allah SWT.⁴⁹

Sebagai amal yang paling utama, shalat fardhu menentukan kehidupan umat Islam yang senantiasa mengerjakan shalat fardhu di awal waktu demi masa depan yang lebih baik. Terjaganya shalat fardhu di awal waktu tidak akan ada kelalaian dan penyalahgunaan kesempatan yang telah diberikan Allah kepada kita sebagai hamba-Nya. Orang yang paling rugi adalah orang yang menghambur-hamburkan waktu dalam hidupnya, sedangkan kehidupan manusia semakin lama semakin mendekati masa kematian. Manusia setiap detiknya berhadapan dengan maut. Mengerjakan shalat fardhu tepat pada waktunya merupakan latihan jiwa untuk mendisiplinkan diri. Beribadah shalat fardhu dalam Islam harus meyakini diri bahwa diri kita

⁴⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h. 137

akan mati besok hari sehingga ibadah shalat fardhu yang dilakukan semakin khusyuk, istiqamah, dan tidak ada sedikitpun waktu dan kesempatan yang terbuang dengan percuma oleh perbuatan sia-sia.⁵⁰

Allah SWT dan Rasulullah SAW telah menentukan waktu pelaksanaan shalat fardhu yang benar menurut syariat Islam.

Allah SWT berfirman.

مُودًا كَانِ الْفَجْرُ قُرْءَانِ الْفَجْرِ وَقُرْءَانِ الْيَلِّ غَسَقِ إِلَى الشَّمْسِ لِدُلُوكِ الصَّلَاةِ أَقِمِ
 مَحْمُودًا مَقَامًا رُبُّكَ يَبْعَثُكَ أَنْ عَسَى لَكَ نَافِلَةٌ بِهِ فَتَهَجَّدَ الْيَلِّ وَمِنْ مَشْرِ

Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat) dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji. (QS. Al-Isra’ ayat 78-79).⁵¹

Berdasarkan ayat di atas diperintahkan bahwa umat muslim untuk menegakkan shalat fardhu yaitu sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam. Perintah shalat yang dimaksud adalah shalat-shalat fardhu yaitu shalat lima waktu. Tergelincir matahari untuk waktu shalat Subuh, Dzuhur dan Ashar, gelap malam untuk Maghrib dan Isya. Jangan meninggalkan shalat atau menyia-nyiakkan shalat fardhu karena akan membawa

⁵⁰ Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khalik Perspektif Al-Quran dan As-Sunah* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 185-186

⁵¹ Q.S Al-Isya’ (17):78-79

dampak yang sangat buruk. Menyia-nyiakan shalat fardhu serupa dengan mengabaikan sesuatu yang sangat berharga. Mengabaikan dan menyia-nyiakan shalat fardhu di mulai dengan tidak melaksanakan shalat dengan tidak teratur sampai pada menilai shalat sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat.

Nabi SAW bersabda”barang siapa yang menjaga shalatnya niscanya shalat itu akan menjadi cahaya bukti dan penyelamat baginya pada hari kiamat kelak. Barang siapa tidak menjaga shalatnya maka tidak akan mendapatkan cahaya dan tidak akan memilih bukti yang akan membelanya serta tidak memiliki sesuatu yang akan menyelamatkannya di akhirat kelak, dan pada hari kiamat kelak, mereka yang tidak melaksanakan shalat akan dikumpulkan bersama Qarun, Fir’aun, hamman, dan Ubay ibn khalaf. (HR Ahmad dan Ibn Hibban) ⁵²

Nabi SAW pernah ditanya, amal manakah yang paling utama? Beliau bersabda,” shalat pada awal waktunya” (HR Abu Daud dan Al Misykah).⁵³

Shalat fardhu merupakan bagian terpenting dalam Islam. Shalat fardhu juga merupakan tiang agama yang menjadi identitas seorang muslim dan membedakannya dengan orang

⁵² M Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat* (Bandung : PT Mizania Pustaka, 2017), h. 22-23

⁵³ Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi Seleksi Hadist Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 154

kafir, karena shalat fardhu adalah syarat untuk menyelamatkan seseorang dari panasnya api neraka.

c. Konsistensi dalam mengamalkan ibadah shalat Fardhu

Shalat fardhu merupakan simbol hubungan baik dengan Allah sekaligus lambang kepercayaan kepada-Nya, semakin baik kualitas shalat maka semakin baik pula hubungan kita dengan Allah, untuk itu harus konsisten dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu dan tidak putus-putus dalam mengamalkannya,

Pengamalan ibadah shalat khususnya shalat fardhu harusnya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam situasi atau kondisi apapun shalat harus tetap dikerjakan baik dalam perjalanan atau dalam keadaan sakit seorang muslim harus tetap mengamalkan ibadah shalat fardhu. Apabila tidak bisa mengerjakan shalat sambil berdiri maka mengerjakan shalat sambil duduk atau berbaring. Sakit merupakan cobaan yang diberikan Allah bukan hanya sakit, masih banyak lagi cobaan yang diberikan Allah kepada hambanya, saat itulah ketika diberikan cobaan maka salah satu tumpuan harapan untuk memberikan pertolongan hanyalah Allah dan salah satu sarana untuk memohon kepada Allah adalah dengan mengamalkan ibadah shalat fardhu.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*,h. 18

Meninggalkan shalat fardhu merupakan hal yang dibenci Allah, jangankan meninggalkan shalat fardhu, sikap menyia-nyiakan shalat fardhu pun akan membawa dampak yang sangat buruk. Menyia-nyiakan shalat fardhu serupa dengan mengabaikan sesuatu yang sangat berharga sehingga hilang. Pengabaian itu adalah penyia-nyiaan sesuatu yang seharusnya diperhatikan. Mengabaikan dan menyia-nyiakan shalat dimulai dengan tidak mengamalkan shalat fardhu secara teratur sampai pada tingkatan memperolok-olok dan menilai shalat fardhu sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat, maka orang yang menyia-nyiakan tersebut disebut akan menemui ghayyan (sebuah lembah di neraka).⁵⁵

Umat islam yang tidak konsisten serta tidak istiqomah dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu dan meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja berarti orang tersebut telah kufur. Karena meninggalkan shalat fardhu merupakan perbuatan yang paling dibenci Allah setelah perbuatan syirik. Konsistensi dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu merupakan pembeda antara muslim dengan orang kafir sehingga orang muslim yang meninggalkan shalat fardhu diidentikan dengan orang yang kufur. Konsistensi shalat fardhu dalam Islam sebagai amal terbaik yang ditetapkan Allah SWT untuk hamba-Nya yang

⁵⁵ M Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat* (Bandung : PT Mizania Pustaka, 2017), h. 23

beriman. Allah SWT menyuruh umat Islam yang beriman untuk meminta pertolongan dengan mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan konsisten.⁵⁶

Nabi SAW bersabda Barang siapa yang mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan tidak konsisten serta mengingkari kewajiban shalat fardhu atau melaksanakannya namun dengan nada meremehkan, maka ia telah kafir karena ia telah mengingkari dan meremehkan sesuatu yang sudah maklum dalam agama. Statusnyapun sama seperti orang yang mutad dari agama Allah. (HR buraidah dan Jabir bin Abdullah).⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsistensi dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu sangat penting karena setiap umat Islam diwajibkan untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan konsisten dan menjaga shalatnya serta tidak boleh meninggalkan shalat fardhu, karena orang yang meninggalkan shalat fardhu adalah orang yang kafir.

d. Ketepatan bacaan dan gerakan rukun shalat

⁵⁶ Abdul Hamid, Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khalik Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), h. 186-187

⁵⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah Taharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 167

Shalat merupakan ibadah yang dilakukan dalam bentuk gerakan dan bacaan tertentu, agar gerakan dan ucapan tepat maka peserta didik harus berlatih, belajar, dan mempelajari tata cara shalat atau rukun shalat yang benar menurut ajaran Rasulullah SAW.

Ketepatan bacaan gerakan rukun shalat yang dapat kita teladani dalam kehidupan merupakan bukti kesetiaan kita di hadapan Allah dan tercermin melalui akhlak kita sehari-hari, sehingga akhirnya kita tidak termasuk pada orang-orang yang lalai dalam shalatnya. Rukun shalat merupakan hal-hal yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan oleh orang yang mengerjakan shalat, apabila salah satunya tertinggal maka shalatnya tidak sah.⁵⁸

Shalat memiliki kewajiban dan ketepatan bacaan serta gerakan rukun shalat yang menjadikan sah atau tidaknya shalat tersebut. Apabila rukun-rukun shalat ditinggalkan maka seseorang dinyatakan belum melaksanakan ibadah shalat fardhu, sehingga shalatnya tidak sah secara syar'i.⁵⁹

⁵⁸ M Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat* (Bandung : PT Mizania Pustaka, 2017), h. 34

⁵⁹ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim dan Jusuf Mudzakkir, "*Fiqih Sunnah Wanita*," (Jakarta : Prenada Media, 2010), h. 99

Jenis shalat fardhu dan ketentuan-ketentuan waktunya, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tata cara shalat yang benar menurut syariat Islam.⁶⁰

Adapun bacaan dan gerakan rukun shalat secara berurutan sebagai berikut :

1) Niat shalat

Niat merupakan syarat wajib dalam shalat. karena itu niat termasuk dalam rukun shalat. niat sebagai pemicu sekaligus pengawal bagi sebuah dalam ibadah shalat.

Niat termasuk rukun shalat, niat dalam ibadah shalat merupakan sebuah pemicu sekaligus pengawal bagi sebuah perbuatan. Apabila niatnya sudah baik maka baik pula hasilnya. Niat adalah kebulatan hati untuk melakukan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah semata. Hakikat niat yang didalamnya terdapat sikap keikhlasan hati dapat terpenuhi walaupun tidak diucapkan. Para ulama sepakat bahwa niat dalam shalat hukumnya wajib.⁶¹

Ibadah apapun akan diiringi dengan niat, tak terkecuali dalam ibadah shalat merupakan kesepakatan para ulama. Sesungguhnya tiap-tiap amal hanya sah dengan niat. Niat berfungsi untuk membedakan suatu ibadah dengan ibadah

⁶⁰ Hasan Ridwan, *Fiqih Ibadah Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khalik Perspektif Al-Quran dan As-Sunah* (Bandung : Pustaka Setia,2009),h. 197

⁶¹ M Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat* (Bandung : PT Mizania Pustaka, 2017), h. 37

lainya, terutama dalam meniatkan shalat fardhu dengan shalat sunah. Pada dasarnya niat itu diniatkan di dalam hati. Walaupun dilafadzkan di dalam hati niat mesti bersifat tegas, jika niatnya tidak tegas dalam shalat maka shalat tersebut tidak sah.⁶²

Niat merupakan hal yang pertama yang dilakukan pada saat shalat, niat itu tujuan dari suatu perbuatan yang didorong oleh rasa taat dan patuh mengikuti perintah-perintah Allah. Niat itu dinyatakan apakah untuk shalat fardhu atau sunnah, maka orang yang shalat itu sesuai dengan yang diniatkannya. Jika berniat shalat sunnah sejak memulai dan melaksanakannya ia berarti telah melakukan shalat sunnah. Jika berniat shalat fardhu maka ia telah melakukan shalat fardhu tersebut. Tapi jika ia tidak berniat apa-apa maka akan sia-sia shalat yang ia lakukan.⁶³

Seorang yang shalat itu hendaknya meniatkan dan memaksudkan dengan hatinya shalat apa yang akan dia kerjakan, seperti shalat subuh, dzuhur, atau ashar. Niat adalah syarat atau rukun, dan melafadzkannya niat shalatnya di dalam hati.⁶⁴

⁶² Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Rosdakarya, 2012), h. 33

⁶³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta : Lintera, 2013), h. 102-103

⁶⁴ Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 346

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa niat dalam shalat merupakan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah dan menghubungkan antara Tuhan dengan hamba-Nya, serta niat diucapkan di dalam hati dengan khusyuk.

2) Bacaan Takbiratul Ihram

Takbiratul Ihram yaitu ucapan Allahu Akbar, gerakan ini mengangkat kedua tangan.

Nabi SAW apabila berdiri untuk shalat beliau menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya hingga kedua tangannya sejajar dengan telinganya, kemudian beliau meletakkan di atas punggung telapak tangan kirinya, pergelangan tangan, dan lengan bawah serta mengucapkan Allahu Akbar (Allah Maha Besar).⁶⁵

Shalat itu tidak akan sempurna tanpa takbiratul ihram. Nama takbiratul ihram ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW “ kunci shalat adalah bersuci, dan yang mengharamkannya (dari perbuatan sesuatu selain perbuatan-perbuatan shalat) adalah takbir, dan penghalalnya adalah salam.”⁶⁶

Rukun shalat yang kedua adalah takbiratul ihram yaitu ucapan Allahu Akbar. Apabila hendak mengamalkan ibadah

⁶⁵ *Ibid.*, h. 183-190

⁶⁶ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta : Lintera, 2013), h. 104

shalat dan telah menghadap kiblat, Rasulullah SAW biasa memulainya dengan ucapan Allahu Akbar, ini lah yang disebut takbiratul ihram. Shalat tidak akan sah tanpa diawali dengan mengucapnya.⁶⁷

Nabi SAW bersabda barang siapa mengerjakan shalat 40 hari dengan berjamaah dan selalu mendapat takbir yang pertama, maka ia dicatat sebagai orang yang selamat dari api neraka dan dari nifaq (sifat munafik). (HR Ta'liqur-Raghib dan Silsilah Ahadist shahihah).⁶⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa takbir merupakan ucapan yang telah dikenal dan telah diamalkan oleh Rasulullah SAW yaitu ucapan Allahu Akbar. Tidak ada ucapan lain selain ucapan ini dan orang yang shalat mengucapkan takbir Allahu Akbar sambil mengangkat kedua tangannya.

3) Doa iftitah

Membaca doa iftitah artinya mengagungkan, dan menyanjungkan Allah SWT. Hukum membaca doa iftitah ini adalah sunnah.

Rasulullah SAW pada saat melakukan shalat membuka shalatnya dengan membaca doa iftitah. Membaca

⁶⁷ M Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat* (Bandung : PT Mizania Pustaka, 2017), h. 44

⁶⁸ Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi Seleksi Hadist Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 206

doa iftitaf ini hukumnya sunnah menurut kebanyakan para ulama.⁶⁹

Membaca doa iftitah yang telah diajarkan oleh Nabi SAW yaitu doa yang berisi sanjungan, pujian, dan pemuliaan kepada Allah.⁷⁰

Nabi SAW bersabda “apabila Rasulullah SAW berdiri untuk mengerjakan shalat pada malam hari beliau bertakbir dan mengucap maha suci engkau ya Allah dan dengan memuji kepada-Mu dan tidak ada Dzat yang berhak disembah kecuali engkau. Kemudian beliau mengucapkan Allahu Akbar Kabiira (Allah Maha Besar dan sebesar-besarnya), lalu beliau membaca doa “aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk dari godaan, gangguan, dan ludahannya.(HR Ibnu Majah).⁷¹

Bacaan doa iftitah sesuai dengan yang di ajarkan Rasulullah SAW.

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبْرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا . إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ
لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . إِنَّ صَلَاتِي
وَنُكُوبِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ لَهُ وَبَدَأَ لَكَ أَمْرًا وَأَنْ
مِنَ الْمُسْلِمِينَ

⁶⁹ Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 196

⁷⁰ M Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat* (Bandung : PT Mizania Pustaka, 2017), h. 97

⁷¹ Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi Seleksi Hadist Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 208

Artinya:”Allah maha agung, maha besar, segala puji yang banyak hanya milik Allah, maha suci Allah pada pagi dan petang, aku hadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi dalam keadaan lurus, penuh kepasrahan dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup, dan matiku semata-mata untuk Allah, Rabb alam semesta tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikianlah ku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang yang pertama menjadi muslim. Ya Allah tunjukanlah aku akhlak dan amal terbaik, kecuali engkau. Dan lindungilah aku dari akhlak dan amal yang buru, tidak ada dapat melindungi dari akhlak yang buruk, kecuali engkau.⁷²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa doa iftitah merupakan doa yang dibaca pada saat shalat untuk mengagungkan serta sanjungan, pujian, dan pemuliaan kepada Allah SWT.

4) Membaca al-Fatihah

Membaca surat al-Fatihah hukumnya wajib dan tidak boleh ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa shalat tidak sah apabila tidak membaca surat al-Fatihah tersebut.

Nabi SAW bersabda “ tidak sah shalat seseorang jika tidak membaca fatihul kitab (Al Fatihah). (HR Ibnu Majah dan Muttafaq ‘alaih).⁷³

Membaca Al-Fatihah adalah wajib pada setiap rakaat tidak ada bedanya, baik pada dua rakaat pertama maupun

⁷² *Ibid.*, 198

⁷³ Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 198

pada dua rakaat terakhir, baik pada shalat fardhu maupun shalat sunnah. Basmalah itu merupakan bagian dari surat yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun, dan harus dibaca dengan suara keras pada shalat subuh, dan dua rakaat pertama pada maghrib dan isya, selain pada rakaat tersebut harus dibaca pelan.⁷⁴

Membaca surat al-Fatihah adalah rukun pada setiap rakaat, baik dalam shalat wajib maupun shalat sunnah. Rasulullah bersabda barang siapa yang shalatnya tanpa membaca surat al-Fatihah dalam shalatnya, maka shalatnya kurang, shalatnya kurang, shalatnya kurang, tidak sempurna. (HR Abu Hurairah).⁷⁵

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لَكَ يَوْمَ الدِّينِ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مَغْيِرِ الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya:”Segala puji bagi Allah yang dengan karniannya segala kebaikan tercipta, yang maha pengasih lagi maha penyayang, pemilih hati pembalasan, hanya engkau kami mengabdikan (menyambah) dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan, tunjukanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pulajalan mereka yang sesat.⁷⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa membaca surat al-Fatihah hukumnya wajib dan tidak boleh

⁷⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta : Lentera, 2013), h. 107

⁷⁵ Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 205-206

⁷⁶ Q.S Al-Fatihah (1):3-7

ditinggalkan. Menunjukkan bahwa shalat tidak sah apabila tidak membaca surat al-Fatihah tersebut.

5) Ruku' dengan thuma'ninah

Ruku' dalam shalat memiliki makna seakan-akan seorang yang melaksanakan shalat itu mengatakan akulah hamba-Mu, dan sungguh aku telah menghamparkan tanganku kepada-Mu.

Nabi SAW setelah selesai membaca al-Quran, beliau diam sebentar, kemudian beliau mengangkat kedua tangannya lalu beliau bertakbir dan ruku'. Nabi memerintahkan kepada para sahabatnya untuk meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua lututnya. Nabi menekankan kedua tangannya pada kedua lututnya dan meratakan serta meluruskan punggungnya, sehingga apabila dituangkan air di atas punggung beliau, niscaya air itu akan tetap dan tidak tumpah, kemudian rukuklah dengan thuma'ninah.⁷⁷

Bacaan dan dzikir dalam rukuk yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW sebagai berikut.

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya :” Maha suci Rabbku yang maha agung. (dibaca tiga kali).

⁷⁷ *Ibid.*, h. 250-252

Berdasarkan bacaan ruku' tersebut menjelaskan bahwa batas minimal bacaan ruku', tetapi bila seseorang membaca dengan mengulang-ngulangnya, maka lebih baik karena Nabi SAW lama dan thuma'ninah (tenang dalam rukunya).⁷⁸

Seseorang dikatakan ruku' jika telah meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua lututnya. Sedangkan engkau dikatakan thuma'ninah jika engkau diam sejenak dari seluruh gerakan dan semua persendian tubuh berhenti sejenak/istirahat.⁷⁹

Nabi SAW apabila hendak ruku' bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya, kemudian ruku', setelah ruku' beliau meluruskan punggungnya, dan apabila ruku' beliau melapangkan punggungnya dan meratakannya sehingga jika di atas punggungnya itu diletakan air niscanya air tersebut akan tetap di atas.⁸⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa apabila rukuk harus dilakukan dengan thuma'ninah, dan meluruskan punggungnya, serta meratakan punggungnya sehingga jika diberi air dipunggungnya tersebut, maka air itu tetap di atas dan tidak tumpah.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 257

⁷⁹ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim dan Jusuf Mudzakkir, "*Fiqih Sunnah Wanita*," (Jakarta : Prenada Media, 2010), h. 103

⁸⁰ M Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat* (Bandung : PT Mizania Pustaka, 2017), h. 97

6) I'tidal dengan thuma'ninah

I'tidal merupakan sikap pengembalian dan dilakukan dengan berdiri kembali setelah melakukan rukuk.

I'tidal termasuk salah satu rukun shalat apabila setelah ruku' maka berdirilah sampai lurus. I'tidal adalah salah satu sikap pengendalian dan dilakukan dengan berdiri kembali setelah melakukan ruku'.⁸¹

Nabi bersabda Rasulullah SAW apabila berdiri untuk shalat, beliau bertakbir ketika berdiri, kemudian bertakbir setelah rukuk, kemudian mengucap "*Sami'allahu liman hamidah*" ketika mengangkat tulang punggungnya dari ruku' lalu membaca dzikir dengan thuma'ninah.⁸²

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِثْلَهُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya :”ya Allah segala puji bagi-Mu sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apa yang engkau kehendaki.

Berdasarkan pedapat di atas dapat dipahami bahwa I'tidal merupakan salah satu rukun shalat dengan meluruskan badan dan thuma'ninah.

7) Sujud dua kali dengan thuma'ninah

⁸¹ *Ibid.*, h.123

⁸² Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 261

Sewaktu sujud, wajah yang merupakan anggota tubuh yang mulia berada dalam posisi sejajar dengan kaki dan diletakan di suatu tempat yang dianggap rendah, seperti lantai atau bahkan tanah tak beralas yang hanya untuk diinjak. Semuanya mengisyaratkan betapa rendah dan hinanya kita di hadapan Allah.

Sujud merupakan salah satu rukun dalam shalat, pada saat sujud Rasulullah SAW membaca beberapa macam dzikir dan doa salah satunya sebagai berikut.⁸³

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: “Maha suci yang maha tinggi”

Nabi SAW bersabda apabila seorang di antara kalian sujud, janganlah ia turun seperti unta menderum. Hendaklah ia meletakkan kedua tangannya sebeum kedua lututnya. Berikut tata cara sujud yang benar.

- a) Turunkan sujud dengan mendahulukan kedua tangan sebelum kedua lutut.
- b) Bertopang dengan kedua telapak tangan dan membentangkan keduanya.
- c) Merapatkan jari jemari tangan dan menghadapkannya ke arah kiblat.
- d) Merapatkan jari-jemari tangan dan menghadapkannya ke arah kiblat.
- e) Meletakkan telapak tangan sejajar dengan kedua bahu dan boleh juga meletakkannya sejajar dengan kedua telinga.
- f) Menekan dan menempelkan hidung dan dahi pada tanah atau lantai.

⁸³ *Ibid.*, h. 279

- g) Menghadapkan punggung kedua kaki dan ujung-ujung jari kaki ke arah kiblat
- h) Menegakkan telapak kaki dan merapatkan kedua tumit.
- i) Melemaskan jari-jari sehingga dapat menekuknya dan menghadapkan ke arah kiblat.
- j) Nabi SAW sujud dengan tujuh tulang (tujuh anggot badan).
- k) Tidak menghamparkan (menempelkan lengan tangan pada lantai).
- l) Mengangkat kedua lengan dari lantai dan menjauhkan keduanya dari lambung.⁸⁴

Nabi SAW bersabda kemudian sujudlah, hingga engkau thuma'ninah dalam sujud. Setelah itu bangun dan duduklah hingga engkau thuma'ninah dalam dudukmu setelah itu sujud lagi hingga engkau thuma'ninah dalam sujud. Tidak sah shalat seseorang yang tidak menyentuhkan hidungnya ke tanah sebagaimana ia menyentuhkan dahinya.⁸⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sujud merupakan rukun shalat, gerakan dalam sujud meletakkan dua tangan sebelum lututnya, lalu sujudlah dengan thuma'ninah.

8) Duduk di antara dua sujud dengan thuma'ninah

Duduk di antara dua sujud ini merupakan gerakan mengangkat kepalanya dari sujud sambil bertakbir.

⁸⁴ *Ibid.*, 268

⁸⁵ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim dan Jusuf Mudzakkir, "*Fiqih Sunnah Wanita*," (Jakarta : Prenada Media, 2010), h. 104

Nabi SAW bersabda setelah bangun dan duduklah hingga engkau thuma'ninah dalam dudukmu, dan shalat seseorang yang tidak menegkan punggungnya dengan lurus ketika rukuk (I'tidal) dan sujud (di antara dua sujud) tidak sah sebagaimana telah dibawahkan sebelumnya.⁸⁶

Nabi SAW ketika bangkit dari sujud seraya mengucapkan takbir. Tidak sempurna shalat seseorang di antar manusia sehingga ia sujud, hingga ruas-ruas tulangnya mapan (thuma'ninah), lalu ia mengucap Allahu Akbar dan mengangkat kepalanya hingga ia duduk dengan sempurna.⁸⁷

Bacaan ketika duduk di antara dua sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

Artinya:” Ya Allah ampunilah aku, kasihanilah aku, perbaikilah kekuranganku angkatlah derajatku, berikanlah aku petunjuk dan berikanlah aku rezeki.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa duduk di antara dua sujud merupakan hal yang wajib dilakukan ketika shalat, apabila tidak melakukan duduk di antara dua sujud makan shalat yang dikerjakan tidak sah.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 104

⁸⁷ Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 282

9) Membaca tasyahud awal

Membaca tasyahud awal yaitu membaca bacaan tasyahud awal.

Nabi SAW berkata aku datang ke madinah lalu aku berkata sungguh aku melihat shalatnya Rasulullah SAW duduk untuk tasyahud, beliau membentangkan kaki kirinya, dan meletakkan tangan kirinya maksudnya di atas paha kirinya dan menegakkan telapak kaki kananya.⁸⁸

Nabi SAW meletakkan telapak tangan kanan di atas paha atau di atas lutut kanan dan meletakkan telapak tangan kiri di atas lutut kiri, dan beliau membentangkan telapak tangannya di atas dan beliau berisyarat dengan jari telunjuknya.⁸⁹

Ibnu ‘Abbas berkata Rasulullah mengajari kami tasyahud seperti mengajari surat al-Quran. Beliau berkata ucapkanlah Al-Tahiyat.⁹⁰

Bacaan surat Al-Tahiyat sebagai berikut.

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ

⁸⁸ Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi Seleksi Hadist Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 243

⁸⁹ Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 295

⁹⁰ Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 37

Artinya:” Segala kehormatan, keberkahan, shalawat, dan kebaikan hanya bagi Allah semata, semoga Allah melimpahkan kesejahteraan atas dirimu, wahai Nabi, begitu pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan itu dicurahkan pula kepada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.⁹¹

Berdasarkan pendapat di atas tasyahud awal yaitu duduk ditengah-tengah shalat untuk tasyahud, lalu membentangkan kaki kirinya, dan meletakkan tangan kirinya maksudnya di atas paha kirinya dan menegakkan telapak kaki kananya dengan tenang.

10) Membaca shalawat pada tasyahud akhir

Tasyahud merupakan persaksian dan penghormatan seorang hamba kepada Allah. Tasyahud akhir yaitu membaca bacaan tasyahud dari awal hingga akhir

Tasyahud akhir termasuk salah satu rukun shalat. Barang siapa meninggalkan dengan sengaja maka shalatnya batal. Bacaan tasyahud akhir sampai bacaan tasyahud awal tetapi ditambah lafal shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan shalawat kepada Nabi Ibrahim A.S. Rasulullah melakukan hal yang sama saat tasyahud akhir, kecuali duduk tawaruk yaitu dengan mengeluarkan kaki kiri dari

⁹¹ M Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat* (Bandung : PT Mizania Pustaka, 2017), h. 158

sisi kaki kanan dalam keadaan terhampar atau terjulur, lalu duduk di atas pinggul dan tanah.⁹²

Rasulullah SAW memerintahkan dalam tasyahud akhir ini untuk melakukan hal yang serupa dengan tasyahud awal. Beliau melakukan dalam tasyahud awal kecuali pada tasyahud ini beliau duduk dengan tawarruk, dan meletakkan bagian atas paha kiri di atas tanah dan mengeluarkan kakinya dari satu arah.⁹³

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya:” Ya Allah limpahkan rahmat kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah limpahkan rahmat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha agung. Ya Allah berikanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya engkau maha terpuji lagi maha agung.⁹⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tasyahud akhir merupakan rukun shalat, apabila meninggalkan dengan sengaja maka shalatnya batal.

⁹² *Ibid.*, h.164

⁹³ Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 318

⁹⁴ M Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat* (Bandung : PT Mizania Pustaka, 2017), h. 165

11) Membaca salam

Gerakan salam adalah gerakan terakhir dalam shalat setelah membaca tasyahud, seseorang akan mengucapkan salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.

Salam merupakan salah satu rukun shalat sekaligus sebagai penutup shalat. Nabi SAW bersabda kunci shalat itu wudhu, permulaannya adalah takbir, dan terakhir penutup adalah salam, serta mengucapkan salam hingga terlihat pipinya yang putih seraya mengucapkan.⁹⁵

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya:” Semoga kesejahteraan dan rahmat dari Allah tercurah atas kalian.

Mengucapkan salam hukumnya wajib, serta mengucapkan salam dari shalat merupakan salah satu rukun shalat dan salah satu kewajiban dalam shalat, di mana shalat tidak akan sah kecuali dengan mengucapkan salam.⁹⁶

Rasulullah SAW ketika shalat mengucapkan salam sekali ke arah depan dan kemudian menoleh sedikit ke arah sebelah kanan. (HR Ibnu Majah).⁹⁷

⁹⁵ *Ibid.*, h. 175

⁹⁶ Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017), h. 333

⁹⁷ Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi Seleksi Hadist Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 333

Berasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa salam merupakan rukun shalat dan mengucapkan salam adalah wajib sembari menoleh ke kanan dan ke kiri.

Pengamalan ibadah shalat adalah ibadah yang dijalankan dengan sejumlah gerakan, apabila salah satunya tertinggal maka shalatnya tidak sah. Oleh karena itu shalat merupakan ibadah yang sangat penting dan tidak boleh sembarangan dalam melaksanakannya, Butuh ilmu dan pemahaman agar shalatnya sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW sehingga dapat diterima oleh Allah SWT.

3. Urgensi Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu

Urgensi Shalat fardhu sebagai salah satu sarana yang paling utama dalam hubungan antara manusia dengan Allah. Shalat juga sarana komunikasi bagi jiwa manusia dengan Allah SWT. Shalat merupakan tolak ukur amal yang berarti bahwa kualitas amal seseorang ditentukan oleh shalatnya.

Urgensi pengamalan ibadah shalat fardhu dalam kehidupan manusia sebagai sarana penghubung antara seorang hamba dengan pencipta-Nya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Shalat mengandung titik konsentrasi kehidupan yang baik, di mana kita dapat melihat didalamnya sangat menegakkan keadilan, pembinaan akhlak, penempaan naluri. Sebab di dalam shalat aspek spiritual muncul, dan menguatkan, dengan shalat manusia dapat berkomunikasi langsung dengan penciptanya, pengatur urusan, meminta dan memohon pertolongan kepada-Nya. Sebagai orang

yang memohon pertolongan kepada Allah tentu saja ia harus melakukan shalat dan tidak meninggalkan shalat. Shalat efektif untuk membina manusia dan menempa nalurinya. Karena dengan mengamalkan ibadah shalat fardhu menjadi fondasi tiang agama dan sebagai hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya.⁹⁸

Pentingnya mengamalkan ibadah Shalat dalam Islam sehingga Allah SWT menerangkan dalam al-Quran tentang shalat yang harus dikerjakan oleh seseorang dalam segala situasi dan kondisi, baik ketika berada dalam perjalanan jauh atau dalam kondisi aman atau sedang berperang sekalipun, jangankan dalam kondisi sehat dalam kondisi sakitpun seseorang harus tetap melaksanakan ibadah shalat. Karena shalat sebagai media memohon pertolongan, apabila kita dalam kondisi kesulitan atau penderitaan maka kita harus mengamalkan ibadah shalat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.⁹⁹

Kewajiban guru adalah menumbuhkan peserta didik atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan shalat dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga peserta didik akan terkait dengan Islam, baik akidah maupun ibadah shalat fardhu, di samping penerapan metode maupun peraturan dan setelah petunjuk dan pendidikan ini hanya akan mengenal ibadah shalat fardhu sebagai tiang agama, al-Quran sebagai imannya dan Rasul SAW sebagai pemimpin teladannya.

⁹⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*(Jakarta : Bumi Aksara, 2009),h. 145-146

⁹⁹ M Fauzi Rachman, *Sudahkah Shalat Membuatku Taat* (Bandung : PT Mizania Pustaka, 2017), h. 18

Pada prinsipnya, pendidikan peserta didik dalam Islam hendaknya dimulai sedini mungkin, sebagaimana hadis Rasulullah SAW.

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ
فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya:” Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika telah berumur tujuh tahun. Dan apabila telah berumur 10 tahun belum shalat, maka pukullah ia.

Pendidikan sejak dini akan menanamkan kebiasaan dalam diri peserta didik, yang akan mendukung kesadaran penuh jika peserta didik telah mencapai tingkat baliqnya. Seorang guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung jawab mereka di hadapan Allah SWT terhadap pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik.¹⁰⁰

Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam yaitu setelah umat Islam bersyahadat menyatakan diri bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang hanya kepada Dia umat Islam menyembah dan meminta pertolongan serta bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Shalat sebagai tiang agama, jika umat muslim tidak shalat maka ia telah meruntuhkan agamanya sendiri, karena bangunan tanpa tiang tidak kan tegak, dan siapa yg telah mendirikan shalat maka ia telah mendirikan agama.¹⁰¹

¹⁰⁰ Didin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 69-7

¹⁰¹ Abdul Hamid, Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khalik Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), h. 182

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa urgensi pengamalan ibadah shalat sangatlah penting karena shalat merupakan tiang agama, apabila tidak mengamalkan ibadah shalat akan runtuh tiang agamanya dan apabila mengamalkan ibadah shalat maka sama saja mendirikan agama, serta shalat merupakan media memohon pertolongan seorang hamba kepada sang pencipta-Nya. Setelah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dia dianugerahkan fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Sebagai seseorang muslim, maka wajiblah mengamalkan ibadah shalat dan bertaqwa kepada Allah SWT, mereka diberi pemahaman bahwa tugas manusia di muka bumi semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Peserta Didik

Peranan guru pendidikan agama Islam akan mengalami perubahan dalam penyampaian pengamalan ibadah shalat peserta didik. Seorang guru adalah tokoh yang berperan dalam mentransformasi ilmu agama terutama tentang betapa pentingnya pengamalan ibadah shalat fardhu.

Peran guru pendidikan agama Islam merupakan usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat dengan cara memberikan pengetahuan tentang pentingnya pengamalan ibadah shalat fardhu serta konsekuensi apa bila tidak mengamalkan ibadah shalat fardhu kepada peserta didik. Sehingga ajaran-ajaran ibadah shalat fardhu tersebut benar-benar menjiwai, menjadi

bagian integral dalam diri peserta didik tersebut. Ajaran-ajaran ibadah shalat fardhu tersebut benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

Guru pendidikan agama Islam perlu memiliki metode dalam mengajarkan pengamalan ibadah shalat fardhu sebagai berikut.

1. Metode pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan agama Islam merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya seperti yang telah diajarkan Rasulullah SAW. seperti halnya seorang guru apabila menyuruh peserta didik untuk shalat dzuhur di masjid maka guru tersebut harus ikut andil dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu tersebut.

2. Metode pendidikan dengan adat kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu peserta didik. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik dalam membiasakan peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu tanpa disuruh. Seperti membiasakan peserta didik mengamalkan ibadah shalat fardhu sedini mungkin maka ketika sudah dewasa peserta didik akan terbiasa melaksanakan ibadah shalat fardhu secara konsisten.

3. Metode pendidikan dengan nasihat

Nasihat dapat membuka mata anak pada hakikat, membekalinya dengan pentingnya mengamalkan ibadah shalat fardhu dan konsekuensi apabila meninggalkan shalat fardhu.

4. Metode pendidikan dengan memberi hukuman

Hukuman dalam hal ini jangan memukul peserta didik hingga peserta didik menejerit kesakitan. Apabila peserta didik tidak mengamalkan ibadah shalat fardhu maka cukup diberi hukuman dengan hal-hal yang kecil seperti membersihkan kamar mandi atau menyapu ruangan.¹⁰³

Guru pendidikan agama Islam memegang peranan utama dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu kepada peserta didik, perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu

¹⁰² Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 16

¹⁰³ *Ibid.*, 40-47

peserta didiknya. Prilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik untuk peserta didiknya.¹⁰⁴

Untuk itu seorang guru harus tau apa yang diajarkan kepada peserta didik serta metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah SAW. beberapa tuntutan dan tujuan pengamalan ibadah shalat.

- a. Menanamkan tauhid dan akidah yang benar kepada peserta didik, karena shalat merupakan pondasi agama Islam. Apabila peserta didik benar shalatnya maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.
- b. Mengajari peserta didik untuk melakukan ibadah shalat, hendaknya sejak kecil peserta didik diajarkan ibadah shalat dengan benar sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW.
- c. Mengajarkan rukun shalat yang benar menurut Rasulullah SAW kepada peserta didik.
- d. Mendidik dengan berbagai adab dan akhlak yang mulia, tanamkan kepada peserta didik akhlak-akhlak mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, serta akhlak lainnya.
- e. Menghindarkan peserta didik dari berbagai perbuatan yang diharamkan, hendaknya peserta didik sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau yang diharamkan seperti mencuri, mengambil hak orang lain, durhaka kepada orang tua, dan lain sebagainya.¹⁰⁵

Menurut konteks sejarah Islam peserta didik mempunyai semangat dan rasa ingin tau yang luar biasa. Dilihat dari kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Maka guru penddikan agama islam perlu membimbing dalam pengarahan yang konsisten dalam mengajarkan ibadah shalat.¹⁰⁶

¹⁰⁴Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), h. 113-116

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 69-70

¹⁰⁶Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014), h.

Berdasarkan pandangan tentang mulianya tugas guru sebagai seorang cendekiawan sekaligus ulama yang menjadi pewaris para Nabi, maka idealnya guru juga hendaknya memiliki sifat-sifat yang diwariskan Nabi SAW sebagai berikut.

- a. Siddiq yaitu sifat yang memegang kejujuran dan kebenaran.
- b. Amanah yaitu dapat dipercaya terdapat korelasi dari apa yang diucapkan dan perbuatannya.
- c. Tabligh yaitu sifat tanggung jawab menyampaikan ajaran Islam dengan benar.
- d. Fathanah yaitu sifat atau karakter berupa kecerdasan dalam segala hal, antara lain intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.¹⁰⁷

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengamalann ibadah shalat akan memberikan perbedaan sikap pada peserta didik serta peserta didik akan menghormati harkat, martabat, dan menganggap bahwa shalat adalah tiang agama, sehingga bagi peserta didik belajar ibadah shalat merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya menjadi lebih baik lagi.¹⁰⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di SMKN 01 Tulang Bawang Tengah sangat di harapkan guru mampu membawa perubahan secara baik dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik. Ajaran-ajaran tentang mengamalkan ibadah shalat harus sangat ditekankan agar peserta didik menghayati, memahami serta mengamalkan ibadah shalat fardhu secara konsisten.

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 61

¹⁰⁸Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001)., h. 91-

Mengamalkan ibadah shalat merupakan kewajiban yang fundamental dalam Islam artinya shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang diamalkan dalam lima kali dalam sehari dan tidak dapat ditinggalkan oleh semua umat Islam yang sudah baligh dan berakal. Oleh sebab itu peran guru dalam membimbing peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat sangat ditekankan sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik, sebab apabila shalatnya sudah baik maka baik pula kepribadiannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivesme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purpose dan snowbal, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁰⁹

Penelitian Kualitatif juga menekankan proses analisis. Landasan teori bermanfaat sebagai gambaran umum yang terurai dalam latar belakang masalah untuk mengungkapkan bahwa sesungguhnya terdapat suatu masalah yang patut diteliti di suatu wilayah tertentu. Selain itu landasan teori pun bermanfaat sebagai alat untuk membedah permasalahan yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih banyak berupa kata ataupun gambar-gambar dari pada angka.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 15

Jadi penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui fenomena yang terjadi tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat peserta didik kelas XI di SMKN 01 Tulang Bawang Tengah, dan penulis mencari tahu kesulitan serta hambatan yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di SMKN 01 Tulang Bawang Tengah.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini tergolong studi kasus yaitu sebuah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut. Tergantung pada tujuannya, ruang lingkup penelitian itu mungkin mencakup keseluruhan siklus kehidupan atau hanya segmen-segmen tertentu saja, studi demikian itu mungkin mengkonsentrasikan diri pada faktor-faktor dan kejadian-kejadian tertentu.

Sifat penelitian di sini mengonsentrasikan pada permasalahan di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik kelas XI di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah, serta kesulitan dan hambatan guru dalam pengamalan ibadah shalat peserta didik.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang dapat diperoleh. Hal ini data hasil penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas sumber primer dan sumber sekunder:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jadi data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut atau sumber pertama, baik dari dari individu/perorangan dalam metode pengumpulan data primer, peneliti melakukan sendiri di lapangan. Pelaksanaannya melalui percobaan dan survey yang dilakukan bisa melalui wawancara, dokumentasi, observasi, atau hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru pendidikan agama Islam dan peserta didik kelas XI di SMKN 01 Tulang Bawang Tengah.¹¹⁰

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder yaitu data atau informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut. Sumber Sekunder ini dapat berupa para ahli yang mengalami atau mengetahui peristiwa yang dibahas dan dari buku catatan yang berkaitan dengan peristiwa. Data Sekunder diperoleh pihak lain atau data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan oleh

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 193-194

pengumpulan data primer atau oleh pihak lain pada umumnya disajikan dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.¹¹¹

Metode pengumpulan data sekunder sering disebut metode penggunaan bahan dokumen, karena dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri tetapi memanfaatkan data atau dokumen yang diberikan dari guru pendidikan agama Islam tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik kelas XI di SMKN 01 Tulang Bawang Tengah. Jadi data sekunder diperoleh dari kepala sekolah serta data yang mendukung terkait penelitian seperti profil sekolah, kondisi sekolah, keadaan guru dan keadaan peserta didik.

C. Teknik Pengumpul Data

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi juga dapat diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.

Wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif, wawancara bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi

¹¹¹*Ibid.*, h. 193–94

pemahaman situasional yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.¹¹²

Wawancara adalah salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (interviewee) yang menjawab pertanyaan.¹¹³

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.¹¹⁴

Sebagai sebuah teknik yang penting dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, ada tiga bentuk wawancara sebagai berikut.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban-jawaban tertentu dan terbatas. Pertanyaan tersebut sudah disiapkan peneliti dalam mempermudah mengarahkan proses wawancara pada tujuan yang ingin dicapai dan menjadi pemandu peneliti dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan sebagaimana yang dijelaskan pada fokus penelitian dan peneliti di sini menggunakan wawancara terstruktur untuk mendapatkan data tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam

¹¹² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 88

¹¹³ M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015), h.75

¹¹⁴ Sugiyono, *Pemahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 72

pengamalan ibadah shalat peserta didik di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur di mana peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses tanya jawab wawancara.

c. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur digunakan oleh peneliti yang memulai aktivitas pengumpulan data sebagai orang yang hendak belajar, hendak peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang harus diperoleh.¹¹⁵

Penulis di sini menggunakan wawancara terstruktur dengan guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui kesulitan serta hambatan yang dialami guru pendidikan agama Islam dan peran apa yang dilakukan guru dalam membimbing peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat dhuhur dan mendapatkan data peserta didik yang mengamalkan ibadah shalat di masjid SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.

2. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi objek-objek alam yang lain.

¹¹⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 89-90

Observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian, sebagai pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui kebenarannya situasi, kondisi, konteks, ruang, serta makna dalam upaya pengumpulan data.¹¹⁶

Observasi ini menuntut adanya pengamatan secara dari peneliti baik secara langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian instrumen yang dapat digunakan yakni lembar pengamatan, panduan pengamatan seperti tempat, pelaku, kegiatan, objek, kejadian, dan waktu, dan peristiwa.¹¹⁷

Observasi merupakan metode yang pertama kali digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah terutama mengenai segala sesuatu yang ada di alam semesta. Observasi pada dasarnya dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui indra penglihatan, karena harus melihat secara langsung, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan.¹¹⁸

a. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berpartisipasi atau terlibat langsung dalam situasi alamiah objek yang diteliti, penelitian ini memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dan lingkungan alamiahnya.

¹¹⁶*Ibid.*, h. 81

¹¹⁷Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta : Prenada Media Group, 2013), h. 140

¹¹⁸ M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015), h. 66

b. Observasi terstruktur dan tersamar

Observasi terstruktur dan tersamar ini untuk mengumpulkan data, fakta dan informasi yang bersifat alamiah (natural setting), maka kehadiran peneliti akan sangat menentukan hasil yang didapatkan. Karena itu ada dua kemungkinan yang bisa dilakukan oleh seorang peneliti yakni beterus terang atau tersamar.

c. Observasi tak terstruktur

Observasi tak terstruktur adalah pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diperhatikan. Observasi ini dilakukan yaitu dalam realitas keagamaan pada suatu struktur budaya masyarakat yang sangat tertutup. Observasi ini menjadi alternatif mengumpulkan data untuk sebuah penelitian ketika studi eksplorasi dari sumber-sumber yang lain tidak memungkinkan untuk memperjelas rencana.¹¹⁹

Peneliti di sini menggunakan observasi partisipatif dilakukan sebagai pengamatan langsung (*direct observation*), yang peneliti lakukan di lokasi sekolah atau tempat ibadah (masjid) di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah saat jam istirahat atau waktu memasuki shalat dhuhur, penelitian ini untuk membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan atau isi suatu dokumen yang berkaitan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan ibadah shalat dan peran guru dalam pelaksanaan ibadah shalat.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

¹¹⁹Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 83-85

Metode Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹²⁰

Dokumentasi diartikan sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh seorang peneliti. Dokumentasi ini bisa jadi peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu. Penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah berdirinya dan data-data lain yang sudah berupa arsip.¹²¹

Dokumentasi merupakan sumber yang kaya informasi dapat memuat berbagai fakta tentang sejarah, tradisi, budaya, pemikiran, pandangan hidup dan lain-lain.¹²²

Dokumentasi yang diambil berupa foto peserta didik sedang melakukan aktifitas shalat berjamaah di masjid SMK Negeri 01 tulang bawang Tengah, sejarah sekolah, profil sekolah, visi misi dan tujuan, data siswa, data kependidikan, struktur organisasi sekolah, keadaan sarana prasarana SMK Negeri 01 tulang bawang Tengah lainnya yang mendukung penelitian.

¹²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 329

¹²¹*Ibid.*, h. 93

¹²² M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015), h.86

D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat keterpecahan (creability), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) untuk proses pengumpulan data penelitian. Penjaminan keabsahan Data dilakukan penyusunan data yaitu penyusunan kata-kata hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen-dokumen berdasarkan dan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.¹²³

Setiap data yang diperoleh peneliti tidak selalu benar atau sah sesuai dengan realitas data yang ada. Oleh karena itu peneliti harus melakukan pemeriksaan apakah data yang diperoleh memiliki keabsahan atau tidak.¹²⁴

Teknik penjaminan keabsahan data dengan demikian dapat dipahami bahwa sebuah penelitian dapat dilihat dari derajat kepercayaan, keteralihan, keergantungan, dan kepastian untuk menguji setiap data penelitian yang dilakukan memenuhi kriteria kebenaran (keabsahan) data dapat dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut.

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 330

¹²⁴ M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015), h.127

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses penelitian, terutama dalam pengumpulan data. Keikutsertaan yang dimaksudkan dalam penelitian adalah proses dan aktivitas di mana peneliti hadir bersama, mengamati, melihat, memahami, bahkan tinggal bersama objek yang diteliti dalam rangka pengumpulan data.

2. Teknik ketekunan pengamatan

Teknik ketekunan pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial yang bersifat kualitatif, pengamatan menjadi teknik utama dari peran yang sangat signifikan, mempelajari situasinya, menjelaskan dan menafsirkannya menjadi sebuah data penelitian.

3. Teknik triangulasi

Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik, waktu penelitian.

4. Teknik pengecekan sejawat

Pengecekan teman sejawat dilakukan sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengespos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi bersama rekan-rekan sejawat.

5. Teknik kecukupan referensi

Kecukupan referensi dalam konteks ini bermakna tersedianya berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data-data suatu penelitian.

6. Teknik kasus negatif

Teknik kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan.

7. Pengecekan anggota

Teknik selanjutnya yang dapat digunakan dalam memeriksa keabsahan data penelitian adalah pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data, baik tim peneliti maupun subjek yang diteliti.

8. Teknik uraian rinci

Uraian rinci merupakan teknik yang khas dalam penelitian kualitatif. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dalam membangun keteralihan yang sangat berbeda dengan non kualitatif dengan validitas eksternalnya.

9. Teknik auditing

Auditing sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dipilah menjadi dua yaitu, audit kepastian dan audit kebergantungan. Untuk menjalankan teknik auditing dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti perlu melakukan proses klasifikasi data.¹²⁵

Adapun Teknik yang digunakan penulis digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.

Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data ini adalah :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber. Bagaimana data yang diperoleh dari sumber A, dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber B, begitupun dengan sumber-sumber lainnya.¹²⁶

Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sebagai contoh untuk menguji kreadibilitas data tentang sumber yang didapat.¹²⁷

¹²⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 122-130

¹²⁶ *Ibid.*, h. 124

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 330

Penulis menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang didapatkan dari guru PAI dengan data yang didapatkan dari peserta didik di SMKN 01 Tulang Bawang Tengah.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik atau metode berarti untuk menguji kredibilitas data.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu mengecek dengan observasi, apabila mendapatkan ketika data yang diperoleh berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.¹²⁸

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara membandingkan berbagai teknik yang berbeda terhadap sumber yang sama. Apabila peneliti dalam mengumpulkan data tentang pengamalan peserta didik menggunakan teknik wawancara, maka untuk melihat konsistensi perilaku peserta didik tersebut peneliti mengadakan observasi dan memanfaatkan dokumentasi tentang peserta didik tersebut. Menggunakan ketiga teknik tersebut mungkin menghasilkan data yang berbeda, jika terjadi demikian maka peneliti melakukan diskusi dengan sumber data yang bersangkutan

¹²⁸ *Ibid.*, H. 274

atau sumber lain, untuk memastikan manakah data yang dianggap benar.¹²⁹

Penulis menggunakan triangulasi teknik dan sumber pengumpulan data ini dikarenakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data sumber dengan data yang sesungguhnya atau membandingkan hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu didasarkan pada waktu kapan pengumpulan data dilakukan. Asumsinya bahwa waktu sering berpengaruh terhadap kredibilitas data. Sebagai contoh pengamatan yang dilakukan hari ini terhadap kondisi masjid akan menghasilkan data yang berbeda ketika dilakukan pengamatan di kesokan harinya.¹³⁰

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau jam yang berbeda.¹³¹

¹²⁹ M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015), h.135

¹³⁰ *Ibid.*, h. 132

¹³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2018), h.274

Peneliti menggunakan triangulasi waktu dikarenakan untuk mengecek konsistensi dan ketepatan/kebenaran suatu data yang didapat pada saat observasi terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik kelas XI atau masjid di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah dengan melakukan triangulasi waktu atau dengan waktu yang berbeda.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Inteprestasi atau inferensi ini dilakukan dengan dua cara. Pada garis besarnya analisa dalam penelitian sosial dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu analisa untuk data katagorikal dan analisa untuk data bersambung (continous measurement). Metode analisa yang sering dipakai untuk data kategorial (nominal) adalah analisa elaborasi atau teknik lazardfeld untuk data kontinyu biasanya dipakai bermacam-macam teknik statistik seperti distribusi frekuensi, ukuran kecenderungan sentral, ukuran-ukuran hubungan, analisa perbedaan, analisa varians, dan analisa multivariant.¹³²

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan hasil temuannya dapat dianalisis.¹³³

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 246–253

¹³³ M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015), h.138

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif sesungguhnya bukanlah pekerjaan yang dilakukan setelah data terkumpul semata, melainkan sepanjang proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data hingga penafsiran atau pembahasan data lapangan. Secara substansi langkah analisis data dalam penelitian ini merupakan tuntutan kerja atau tahapan-tahapan kegiatan yang ditempuh peneliti dalam menyusun, mengelolah, hingga menemukan makna, atau tafsiran kesimpulan dari keseluruhan data penelitian.¹³⁴

Aktivitas dalam analisa kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. Data Reduction (reduksi data)

Reduksi data harus dimulai dari kegiatan melakukan pengklompokan dan meringkas data.

Reduksi data adalah proses seorang peneliti perlu melakukan tahapan data-data yang telah dihasilkan dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Istilah reduksi atau reduction adalah pengurangan atau penentuan ulang yaitu penentuan ulang terhadap data yang telah dihasilkan dalam penelitian.¹³⁵

¹³⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 108

¹³⁵ *Ibid.*, 109

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.¹³⁶

Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data merupakan bentuk analisa untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan melalui proses reduksi data.¹³⁷

Peneliti menggunakan reduksi data ini dikarenakan untuk merangkum serta memilih hal-hal pokok yang didapat pada saat peneliti melakukan observasi tentang peran guru agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik kelas XI di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah lalu memfokuskan pada hal-hal yang penting. Setelah direduksi maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data.

¹³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 247

¹³⁷ M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015), h.147

2. Data Display (penyajian data)

Display data merupakan proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi data.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antara kategori. Penyajian data pula dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, charta, dan sebagainya. Data yang disajikan perlu disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti urutan, konsep, kategori, dan lain sebagainya sehingga mudah dipahami.¹³⁸

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penelitian kualitatif dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat dan sejenisnya dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹³⁹

Display data dapat diartikan sebagai upaya menampilkan memaparkan atau menyajikan data sebagai sebuah langkah kerja analisis, display data dilakukan untuk tujuan memastikan data yang dihasilkan telah masuk dalam kategori data yang sesuai sebagaimana yang telah ditentukan.¹⁴⁰

¹³⁸ *Ibid.*, h. 148

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 249

¹⁴⁰ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 110

Peneliti menggunakan display data dikarenakan untuk menganalisis data dalam bentuk uraian singkat yang didapat dari peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah untuk memastikan data yang dihasilkan telah masuk dalam kategori yang telah sesuai dalam penyajian data.

3. Data verification/ kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Sebelum melakukan kesimpulan secara keseluruhan kesimpulan dalam penelitian kualitatif sesungguhnya sudah dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan atau sepanjang proses penelitian.¹⁴¹

Kesimpulan awal yang diambil dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Tapi apabila kesimpulan yang diambil didukung dengan bukti-bukti yang sah atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat kredibel.¹⁴²

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.

¹⁴¹ *Ibid.*, h.112

¹⁴² M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), h. 148

Peneliti menggunakan data kesimpulan ini dikarenakan untuk menjadikan satu semua data yang sudah didapat pada saat observasi di SMK Negeri 01 Tulang Bawang tengah lalu disimpulkan untuk memperjelas penelitian dan mempermudah penyajian data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah
Npsn	: 10809311
Jenjang Pendidikan	: SMK
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Pulung Kencana
RT/RW	: 6/4
Kode Pos	: 34693
Kelurahan	: Pulung Kencana
Kecamatan	: Tulang Bawang Tengah
Kabupaten	: Tulang Bawang Barat
Provinsi	: Lampung
Negara	: Indonesia
SK Pendirian Sekolah	: 0598/0/1985
Tanggal SK Pendirian	: 1985-11-22
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 0598/0/1985
Tanggal SK Izin Operasional	: 1985-11-22

b. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

1) Visi SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

Menjadi SMK Unggul yang mampu mencetak lulusan yang berkompeten dibidang pertanian dan teknologi, beriman dan bertaqwa.

2) Misi SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

a) Terwujudnya lembaga pendidikan kejuruan pertanian dan teknologi yang mampu memberikan pengalaman nyata dalam pembelajaran (Learning by experience) didasari budi pekerti luhur, beriman, dan bertaqwa.

b) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat minat prestasi, dan sesuai jati diri kejuruan pertanian dan teknologi.

c) Terwujudnya iklim agrobisnis dan teknologi melalui proses belajar mengajar dan unit produksi.

c. Keadaan Guru dan pengurus SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah saat ini memiliki jumlah guru berjisar 94 orang, para guru tersebut rata-rata berasal dari Tulang Bawang Tengah yang juga masih aktif belajar diperguruan tinggi. Untuk lebih lengkapnya mengenai keadaan guru SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah dapat penulis sajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 4.1
Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

No	Nama	JK	Tempat Lahir	NIP
1	Abdul Fitrianto	L	Suban	
2	Abu Nasokah	L	Margakencana	
3	Adi Sucipto	L	Bogor	
4	Adi Widodo	L	Karang Anyar	197812182006041011
5	Agus Marjoko	L	Batu Rijal	196208171988031010
6	Agus Prajono	L	Kebumen	196208141994031001
7	Ahmad Rasito	L	Wates	198403092009021002
8	Anggraiwati	P	Surabaya	196501041987032007
9	Ani Rismawati	P	Marga Kencana	
10	Ardhani Okprihan	L	Daya Murni	198410072009021005
11	Asih Budianti	P	Sri Rahayu	198007102005012017
12	Bahrin	L	Mulya Kencana	
13	Dwi Harti	P	Tanjung Karang	
14	Edi Rofii	L	Temanggung	196509191996011001
15	Edi Susanto	L	Raman Fajar	197606062009021003
16	Eko Apriyadi	L	Suban	198604012009021001
17	Eko Purwantio	L	Marga Kencana	

d. Keadaan Siswa dan Siswi SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

Siswa merupakan salah satu komponen daya dukung SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan. Perkembangan jumlah peserta didik di SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah menunjukkan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

No	Kelas/Tingkatan	Jurusan	Jumlah
1	10,11,12	TKR 1-2	200
2	10,11,12	TKJ 1-2	192
3	10,11,12	TKRD	90
4	10,11,12	ATU 1-2	216
5	10,11,12	APAT 1-2	204
6	10,11,12	ATP 1-2	201
7	10,11,12	ATPH 1-2	203
Total			1306

Berdasarkan tabel diatas jumlah siswa SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Adapun jumlah siswa pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 1306 siswa.

e. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

No	Sarana	Jumlah
1	Meja Siswa	1306
2	Meja Guru	94

3	Printer	3
4	Papan Tulis	30
5	Rak Buku	15

Tabel 4.4
Prasarana SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah

No	Prasarana	Jumlah
1	Ruang Guru	5
2	Ruang Kelas	30
3	Ruang UKS	2
4	Masjid	1
5	Perpustakaan	1

f. Struktur Organisasi SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah

B. Pembahasan

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik kelas XI di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah TA. 2020/2021

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik kelas XI di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Berdasarkan indikator peran guru sebagai berikut :

a. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik artinya menjadi panutan, uswatun hasanah, idola bagi peserta didiknya, memiliki standar kualitas pribadi punya tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bapak Edi susanto, S.Ag :

“ Menurut saya sebagai seorang pendidik yaitu memberikan contoh tauladan yg baik sesuai sifat dan prilaku Rasulullah SAW, intinya dengan mengajak peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah di masjid SMK Negeri 01 TBT. Namun untuk saat ini kegiatan shalat dzuhur berjama'ah belum dianjurkan untuk dilaksanakan di masjid SMK 1 TBT karena mengingat situasi COVID-19 saat ini semakin melonjak, bahkan untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat dibatasi yang tadinya kegiatan belajar dari pukul 07:00-14:00 WIB sekarang dibatasi dari pukul 07:00-11:30 WIB sesuai aturan pemerintah namun masih ada peserta didik yang mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah”.¹⁴³

Hal ini diperkuat pernyataan kepala sekolah bapak Sungkowotitis

WH.S.P.M.M.

¹⁴³ Wawancara dengan Edi Susanto, Guru pendidikan agama Islam SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 07:25 WIB

“Menurut saya sifat tauladan yang dicontohkan guru pendidikan agama Islam sudah sangat bagus dan mendidik peserta didik dengan baik, namun mengingat situasi dan kondisi saat ini kegiatan guru pendidikan agama Islam saat ini sangat dibatasi terutama dalam ibadah shalat berjama’ah di masjid”.¹⁴⁴

Selain pernyataan guru PAI dan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik bernama Rofyta Apriliana kelas XI Perikanan untuk mengetahui tanggapan mereka tentang hal tersebut.

“Menurut saya sikap tauladan yang dicontohkan bapak guru sudah sangat bagus dan sudah mencerminkan sikap yang baik”.¹⁴⁵

b. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar artinya membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Guru dituntut lebih terampil dalam membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespons, mendengarkan, menciptakan kepercayaan. Memberikan pandangan yang bervariasi menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan, dan memberikan pandangan yang bervariasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bapak Edi susanto, S.Ag :

“ Menurut saya sebagai seorang pengajar, saya bertugas untuk menyampaikan dan mentransfer ilmu kepada peserta didik agar mereka mampu memahami dan menyerap apa yang saya sampaikan dan juga

¹⁴⁴ Wawancara dengan Sungkowotitis, Kepala sekolah SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 10:35 WIB

¹⁴⁵ Wawancara dengan Rofyta Apriliana, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB

memberikan semangat kepada mereka dalam pengamalan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah".¹⁴⁶

Hal ini diperkuatoleh pernyataan bapak kepala sekolah Sungkowotitis WH.S.P.M.M.

"Menurut saya sangat bagus dan saya juga mendukung kegiatan tersebut karna sebagai guru selain mengajar dan menyampaikan pembelajaran di kelas juga harus memberikan semangat kepada peserta didik agar semangat dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu berjmaa'ah".¹⁴⁷

Selain pernyataan guru agama Islam dan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik Faiz Anwa kelas XI TKR untuk mengetahui tanggapan mereka tentang hal tersebut.

"Menurut saya sudah sangat bagus dan saya juga sedikit demi sedikit memahami apa yang disampaikan oleh guru PAI tentang materi pelajaran pendidikan agama Islam dan untuk pengamalan ibadah shalat fardhu sudah berjalan dengan baik di sekolah namun untuk saat ini kegiatan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah belum dianjurkan di masjid sekolah".¹⁴⁸

Berdasarkan wawancara dengan Tamara Anggelika kelas XI TKJ

"Menurut saya sudah baik dan guru juga tidak hanya memberi materi saja tetapi guru juga mengadakan praktek seperti praktek shalat".¹⁴⁹

¹⁴⁶ Wawancara dengan Edi Susanto, Guru pendidikan agama Islam SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 07:25 WIB

¹⁴⁷ Wawancara dengan Sungkowotitis, Kepala sekolah SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 10:35 WIB

¹⁴⁸ Wawancara dengan Faiz Anwa, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB

¹⁴⁹ Wawancara dengan Tamara Anggelika, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB

c. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing artinya membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bapak Edi Susanto, S.Ag :

“ Saya selaku guru pendidikan agama Islam tentu saja tidak hanya mengajar di dalam kelas menggunakan materi atau buku cetak dan LKS tetapi juga setelah saya menyampaikan materi yang berkaitan tentang ibadah shalat fardhu tentu saja saya mengadakan praktek ibadah shalat fardhu bertujuan untuk memberikan arahan tentang bacaan dan gerakan shalat fardhu dengan benar dan nantinya dapat mereka aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari atau di rumah”.¹⁵⁰

Jawaban bapak Edi Susanto, S.Ag diperjelas lagi oleh bapak kepala sekolah Sungkowitz WH.S.P.M.M.

“ Dukungan yang saya berikan tentu saja seperti saya memberikan atau menyediakan fasilitas untuk praktek ibadah shalat fardhu yaitu tempat ibadah seperti masjid dan perlengkapan shalat lainnya agar peserta didik mengamalkan ibadah shalat dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi”.¹⁵¹

Jawaban guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah diperkuat oleh peserta didik yang peneliti lakukan wawancara dengan peserta didik bernama Faiz Anwa kelas XI TKR.

“Iya, menurut saya sudah berjalan dengan baik dan sudah terlaksana dengan tertib”.¹⁵²

¹⁵⁰ Wawancara dengan Edi Susanto, Guru pendidikan agama Islam SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 07:25 WIB

¹⁵¹ Wawancara dengan Sungkowitz, Kepala sekolah SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 10:35 WIB

¹⁵² Wawancara dengan Faiz Anwa, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB

Berdasarkan wawancara dengan Tamara Anggelika kelas XI TKJ :

“Menurut saya sudah berjalan dengan baik dan guru sudah sangat bertanggung jawab dengan tugasnya dan praktek yang dilakukan sudah sangat membantu kami dalam pengamalan ibadah shalat”.¹⁵³

d. Guru sebagai pelatih

Guru sebagai pelatih artinya memberikan pengulangan keterampilan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan jalan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan standar kompetensi belajar minimal yang harus dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bapak Edi Susanto S.Ag.

“Saya sebagai guru pendidikan agama Islam memberikan pelatihan ibadah shalat fardhu dengan mengadakan praktek ibadah shalat agar peserta didik disiplin untuk terus mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama’ah dimanapun ia berada. Jadi saya tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi saya juga mengadakan praktek sama halnya dengan membimbing peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan gerakan dan bacaan yang benar”.¹⁵⁴

Jawaban guru PAI diperjelas lagi oleh bapak kepala sekolah Sungkowotitis W.H.,S.P.,M.M.

“Menurut saya pelatihan yang diberikan guru pendidikan agama Islam sudah sangat bagus terlebih dalam mengadakan praktek ibadah shalat fardhu. jadi saya sangat mendukung pelatihan yg diadakan guru pendidikan agama Islam, untuk itu saya memfasilitasi masjid dan perlengkapan shalat untuk pengamalan ibadah shalat fardhu di sekolah”.¹⁵⁵

¹⁵³ Wawancara dengan Tamara Anggelika, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB

¹⁵⁴ Wawancara dengan Edi Susanto, Guru pendidikan agama Islam SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 07:25 WIB

¹⁵⁵ Wawancara dengan Sungkowotitis, Kepala sekolah SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 10:35 WIB

Jawaban guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah diperkuat oleh peserta didik yang peneliti lakukan wawancara dengan peserta didik bernama Hendri Prayoga kelas XI Pertanian.

“Menurut saya sudah baik dan guru juga tidak hanya memberi materi saja tetapi guru juga mengadakan praktek seperti praktek ibadah shalat dan bapak guru juga selalu memberikan apresiasi pada siswa yang rajin dan tepat waktu dalam pengamalan ibadah shalat”.¹⁵⁶

e. Guru sebagai penasihat

Guru sebagai penasihat artinya memberikan layanan konseling, memberikan motivasi kepada peserta didik supaya mereka dapat memahami dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bapak Edi susanto, S.Ag :

“Saya tidak pernah bosan untuk memberikan nasihat dengan cara memotivasi mereka ketika di kelas, bercerita tentang hal-hal yang berhubungan dengan shalat seperti mengamalkan ibadah shalat dengan tepat waktu, keutamaan shalat dan lain-lain. Dengan memberikan motivasi lama-lama hati peserta didik akan luluh, jika saat ini peserta didik belum benar-benar tepat waktu dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu maka suatu saat nanti peserta didik akan mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan tepat waktu”.¹⁵⁷

Jawaban guru PAI diperjelas lagi oleh bapak kepala sekolah Sungkowotitis W.H.,S.P.,M.M.

“Menurut saya motivasi dan nasihat yang diberikan guru sudah cukup baik dan kami terima dengan baik, seperti guru suka mengajak peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan tepat waktu di masjid jadi semakin lama peserta didik akan sadar betapa pentingnya shalat fardhu namun sangat disayangkan karena pandemi saat ini guru dan peserta didik tidak dianjurkan untuk mengamalkan ibadah shalat di masjid

¹⁵⁶ Wawancara dengan Hendri Prayoga, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB

¹⁵⁷ Wawancara dengan Edi Susanto, Guru pendidikan agama Islam SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 07:25 WIB

namun dengan pemberian motivasi dan nasihat maka peserta didik akan paham dan selalu mengamalkan ibadah shalat fardhu dimanapun mereka berada ”.¹⁵⁸

Jawaban guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah diperkuat oleh peserta didik yang peneliti lakukan wawancara dengan peserta didik bernama Rofyta Apriliana kelas XI Perikanan.

“Iya, bapak guru PAI selalu memotivasi kami dengan bercerita di kelas kami dan ceritanya selalu berganti-ganti walaupun topik utamanya tentang shalat, tetapi ceritanya dapat membuat kami senang dan tidak bosan untuk mendengarkannya. Ketika selesai bercerita bapak guru selalu memberikan nasihat kepada kami tentang hikmah cerita tersebut. Sehingga membuat kami tergerak untuk mencontoh tokoh-tokoh baik dalam cerita tersebut”.¹⁵⁹

Berdasarkan wawancara dengan Della Puspita Sari kelas XI Peternakan :

“Saya sangat senang bapak guru PAI bercerita tentang taqdim seorang guru dan keutamaan mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan tepat waktu”.¹⁶⁰

f. Guru sebagai pembaharu

Guru sebagai pembaharu artinya pengalaman masalah yang dialami oleh guru akan membawa makna yang sangat berarti bagi peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bapak Edi Susanto, S.Ag.

“Tujuan saya pasti ingin peserta didik menjadi insan yang bertakwa dan beriman mempunyai sifat yang baik dan dapat berguna di dalam

¹⁵⁸ Wawancara dengan Sungkowitz, Kepala sekolah SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 10:35 WIB

¹⁵⁹ Wawancara dengan Rofyta Apriliana, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB

¹⁶⁰ Wawancara dengan Rofyta Apriliana, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB

keluarga dan masyarakat. Tindakan pembaharu dari saya pribadi selaku guru pendidikan agama Islam yaitu membiasakan menyapa peserta didik dengan salam, membiasakan tersenyum ramah agar peserta didik juga dapat mencontoh dan beretika baik dengan yang lebih tua dan tindakan seperti itu diharapkan dapat menyadarkan peserta didik akan kewajiban dan tugas seorang muslim. Sejauh ini hambatan yang saya alami mungkin hanya beberapa faktor yang pertama keterbatasan tempat ibadah kerana jumlah peserta didik di sini sangat banyak jadi jika melaksanakan shalat berjama'ah secara bersamaan maka tempatnya tidak akan nyukup, dan yang kedua ketidakikutsertaan peserta didik karena setiap peserta didik itu memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda mungkin ada yg sedikit bandel dan ada yang penurut tidak bisa dipukul rata namun saya selaku guru agama Islam memiliki cara sendiri untuk menangani peserta didik seperti itu dengan mengancam tidak memberikan nilai jika peserta didik tidak mengamalkan ibadah shalat fardhu dan akan memberikan nilai plus bagi peserta didik yang mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan begitu mereka akan mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah".¹⁶¹

Jawaban guru PAI diperjelas lagi oleh bapak kepala sekolah

Sungkowotitis W.H.,S.P.,M.M.

“Tujuan yang hendak dicapai yang pasti menciptakan lingkungan yang agamis, memupuk perilaku peserta didik menjadi seorang yang beradab menjadi insan yang berguna bagi agama dan negara, untuk membantu guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi hambatan yang terjadi dalam pengamalan ibadah shalat fardhu semua itu saya serahkan semua kepada guru yg bersangkutan, pihak sekolah hanya memberikan peraturan agar peserta didik mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah namun untuk saat ini mengingat situasi pandemi jadi peraturan tersebut tidak berlaku”.¹⁶²

Jawaban guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah diperkuat oleh peserta didik yang peneliti lakukan wawancara dengan peserta didik bernama Rofyta Apriliana kelas XI Perikanan.

¹⁶¹ Wawancara dengan Edi Susanto, Guru pendidikan agama Islam SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 07:25 WIB

¹⁶² Wawancara dengan Sungkowotitis, Kepala sekolah SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 10:35 WIB

“Iya, bapak guru selalu ramah dengan peserta didiknya dan tidak henti-hentinya mengingatkan kami untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan konsisten dan tepat waktu”.¹⁶³

g. Guru sebagai model

Guru sebagai model artinya guru dijadikan teladan bagi peserta didik, jika guru salah menyampaikan pelajaran, peserta didik dapat meniru apa yang dikatakan guru.

Berdasarkan wawancara guru pendidikan agama Islam bapak Edi

Susanto, S.Ag :

“Saya selalu membantu membiasakan peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama’ah di sekolah, biasanya sebelum shalat dimulai saya selalu memperhatikan peserta didik, shafnya sudah rapih atau belum, Jika belum saya suruh mereka merapikan shafnya dan saya akan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang tepat waktu serta rajin dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama’ah di sekolah, mereka akan saya berikan nilai plus dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Terkadang memberikan pujian sangat penting, sebenarnya banyak teknik reward yang diajarkan Islam namun hanya itu yang sering saya berikan kepada peserta didik. hal sekecil itu akan membuat peserta didik senang. Cara ini dilakukan dengan harapan peserta didik yang lain dapat terpengaruh dan mencontoh peserta didik yang mendapat reward tersebut”.¹⁶⁴

Jawaban guru PAI diperjelas lagi oleh bapak kepala sekolah

Sungkowotitis W.H.,S.P.,M.M.

“Menurut saya pemberian apresiasi yang diberikan guru pendidikan agama Islam sudah sangat bagus terlebih dalam pemberian reward kepada peserta didik dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu”.¹⁶⁵

Berdasarkan wawancara dengan Della Puspita Sari kelas XI

Peternakan :

¹⁶³ Wawancara dengan Rofyta Apriliana, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB

¹⁶⁴ Wawancara dengan Edi Susanto, Guru pendidikan agama Islam SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 07:25 WIB

¹⁶⁵ Wawancara dengan Sungkowotitis, Kepala sekolah SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 10:35 WIB

“Semua peserta didik pasti pernah mendapatkan pujian serta reward dari beliau terutama peserta didik yang rajin mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama’ah di sekolah. Saya senang dengan beliau karna sangat ramah”.¹⁶⁶

h. Guru sebagai peneliti

Guru sebagai peneliti artinya mengembangkan kreatifitas ilmiah perlu penelitian, sehingga kelemahan dan keunggulan yang terjadi dalam diri dapat diamati dengan baik.¹⁶⁷

Berdasarkan wawancara guru pendidikan agama Islam bapak Edi Susanto, S.Ag :

“Menurut hasil penelitian saya, kemampuan peserta didik dalam pengamalan ibadah shalat fardhu sudah cukup sesuai kemampuan peserta didik dan jika terlalu banyak peserta didik tidak dapat mengikuti dengan baik, saya mencoba memberikan sesuai kemampuan saya dan peserta didik. Bahkan guru-guru mata pelajaran lain juga ikut andil dalam mengajak peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama’ah di sekolah”.¹⁶⁸

Jawaban guru PAI diperjelas lagi oleh bapak kepala sekolah Sungkowotitis W.H.,S.P.,M.M.

“Iya menurut saya guru pendidikan agama Islam dan guru mata pelajaran lain saling membantu dalam mengajak peserta didik mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama’ah di sekolah”.¹⁶⁹

Jawaban guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah diperkuat oleh peserta didik yang peneliti lakukan wawancara dengan peserta didik bernama Panggih Maulana kelas XI Pertanian.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Della Puspita, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB

¹⁶⁷ Zainal Asril, *Microteaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Depok : Rajawali Pers, 2018), h. 10-11

¹⁶⁸ Wawancara dengan Edi Susanto, Guru pendidikan agama Islam SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 07:25 WIB

¹⁶⁹ Wawancara dengan Sungkowotitis, Kepala sekolah SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 10:35 WIB

“Iya guru mata pelajaran lain juga mengajak kami untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama’ah di masjid karena pada saat jam 12:00 WIB adalah saatnya istirahat dan guru mata pelajaran lain berkeliling menyuruh kami untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu di masjid”.¹⁷⁰

Pengumpulan data yang selanjutnya adalah observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung hasil wawancara.

1. Mengamati aktivitas pengamalan ibadah shalat fardhu berjama’ah peserta didik di masjid SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.
2. Mengamati guru pendidikan agama Islam dalam memberikan motivasi dan nasihat pada peserta didik agar tepat waktu dalam pengamalan ibadah shalat fardhu berjama’ah di sekolah.
3. Mengamati guru pendidikan agama Islam dalam memberikan bimbingan pada peserta didik dengan bacaan dan gerakan yang benar dalam pengamalan ibadah shalat fardhu?
4. Mengamati guru dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama’ah di sekolah.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Panggih Maulana, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB

2. Analisis data tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan Ibadah shalat fardhu peserta didik kelas XI di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah TA.2020/2021.

Sebagai diterangkan dalam teknik analisis data penelitian. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari data yang peneliti peroleh baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui atau bersangkutan tentang data yang peneliti buat.

Data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah di atas, untuk lebih jelasnya maka peneliti akan memaparkan hasil temuan peneliti tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik kelas XI di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menemukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam berdasarkan indikator macam-macam peran guru yaitu sebagai berikut :

a. Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik dibuktikan dengan sikap teladan yang mencontoh sifat Rasulullah SAW dan dicerminkan guru pendidikan agama Islam agar menjadi panutan bagi peserta didiknya untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah.

Berdasarkan penyajian data di atas dari hasil wawancara dan observasi dari berbagai sumber, guru dalam perannya memberikan contoh teladan di kelas maupun di luar kelas

merupakan tanggung jawab guru dalam mencerminkan sikap yang baik agar menjadi panutan bagi peserta didiknya.

b. Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar dibuktikan dengan masuknya materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang sudah berkembang dengan baik, guru bertugas menyampaikan dan mentransfer ilmu kepada peserta didik agar mereka mampu memahami dan menyerap apa yang sudah disampaikan oleh guru. Guru sebagai pengajar sangat berpengaruh dengan perkembangan pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik.

Berdasarkan penyajian di atas, dari hasil wawancara maupun observasi dari berbagai sumber, guru dalam perannya di dalam kelas memberikan materi pendidikan agama Islam sebagai wujud tugas dan peran guru guna menyampaikan ilmu yang dimilikinya agar peserta didik mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah.

c. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing di sini guru bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik guna menyelesaikan masalah dalam pembelajaran dan guru memberikan bimbingan berupa praktek ibadah shalat dengan bacaan dan gerakan yang benar sebagai wujud nyata dari hasil pemberian atau penyampaian materi pembelajaran guru PAI kepada peserta didik agar dapat

lebih memahaminya dengan jelas bertujuan agar mereka dapat mengaplikasikan ke dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan penyajian data di atas melalui hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menyesuaikan masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan sebagai pengaplikasian hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang sudah mereka peroleh di kelas dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sosial.

d. Guru sebagai pelatih

Peran guru sebagai pelatih di sini berperan memberikan pelatihan ibadah shalat fardhu dengan mengadakan praktek ibadah shalat fardhu bertujuan agar peserta didik disiplin dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah dimanapun mereka berada.

Berdasarkan penyajian data di atas melalui hasil wawancara bahwa peran guru sebagai pelatih sangat melatih guna memperlancar saat mengamalkan ibadah shalat fardhu. Praktek yang diberikan akan membuat peserta didik selalu mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan bacaan dan gerakan dengan benar.

e. Guru sebagai penasihat

Peran guru sebagai penasihat memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, mempunyai sifat yang santun dan bertutur kata baik. Tidak hanya bersikap baik tetapi memberikan

nasihat dan motivasi peserta didik untuk tetap mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah, membiasakan mengamalkan ibadah shalat fardhu tepat waktu.

Berdasarkan penyajian data di atas melalui hasil wawancara bahwa peran guru sebagai penasihat sangat berpengaruh pada peserta didik dalam pengamalan ibadah shalat fardhu di sekolah.

f. Guru sebagai pembaharu

Peran guru sebagai pembaharu yaitu guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan menanamkan jiwa pembaharu melalui membiasakan tersenyum ramah, agar peserta didik dapat mencontoh dan beretika baik dengan yang lebih tua atau dengan guru mata pelajaran lainnya. Tindakan ini bertujuan menyadarkan peserta didik akan tugas dan kewajiban seorang muslim untuk tetap mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan konsisten.

Berdasarkan penyajian data di atas melalui hasil wawancara bahwa peran guru sebagai pembaharu adalah sebagai upaya perubahan untuk sikap dan etika peserta didik dengan melakukan pembiasaan seperti menyapa dan tersenyum kepada peserta didik dan beretika baik kepada peserta didik, dan memberikan salam.

g. Guru sebagai model

Peran guru sebagai model yaitu dengan membantu peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah, dengan selalu memperhatikan shafnya saat shalat berjama'ah di sekolah. Guru pendidikan agama Islam dalam

perannya meningkatkan ketaatan ibadah shalat fardhu dengan memberikan pujian kepada peserta didik yang rajin mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah dan nilai tambahan. Peserta didik yang rajin mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah akan berbeda terutama pada saat ujian praktek ibadah, pasti sudah sangat menguasai karna sudah terbiasa mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah.

Berdasarkan penyajian data di atas melalui hasil wawancara bahwa peran guru sebagai model adalah upaya meningkatkan ketaatan ibadah shalat fardhu dengan memberikan pujian kepada peserta didik yang rajin mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah dan nilai tambahan akan membuat peserta didik merasa senang dan akan tetap konsisten dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah.

h. Guru sebagai peneliti

Peran guru sebagai peneliti adalah guru sebagai pentransfer ilmu yang dimilikinya melalui materi pembelajaran pendidikan agama Islam, pemberian materi di sini dianggap cukup. Materi disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan peserta didik serta semua guru saling membantu dan kompak dalam mencapai tujuan dalam mengajak peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah karena hal ini akan menciptakan suasana yang harmonis di sekolah yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan positif peserta didik.

Berdasarkan penyajian data di atas melalui hasil wawancara bahwa peran guru sebagai peneliti adalah sebagai penyampaian ilmu pengetahuan dan pembelajaran di sekolah dengan kemampuan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan untuk penyampaian materi pembelajaran dianggap cukup disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Setelah peneliti mengadakan wawancara dan pengamatan selama penelitian. Peneliti dapat menyimpulkan peran guru sangatlah penting dan sangat vital. Peran guru pendidikan agama Islam sudah sangat mendukung dan berperan aktif dalam pengamalan ibadah shalat fardhu di sekolah, hal tersebut dapat dilihat keikutsertaan guru dalam pengamalan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah, pengadaan praktek bimbingan ibadah shalat fardhu dengan bacaan dan gerakan yang benar yang dilaksanakan setelah penyampaian materi selesai. Hal itu akan membuat pemahaman peserta didik meningkat dan tidak hanya membayangkan seperti apa pembelajaran tersebut, tetapi sudah langsung mempraktikkannya dengan dibimbing oleh guru yang bersangkutan.

Usaha dan peran yang dilakukan kepala sekolah sudah cukup berhasil dalam pengamalan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah, peserta didik tidak lagi menyepelekan peraturan dan bersedia mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan tepat waktu. Tidak hanya guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah saja

yang berperan penting tetapi lingkungan sekolah dan seluruh perangkat sekolah mengamalkan dan memberikan contoh yang baik pula dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu di sekolah.

Respon dan tanggapan dari peserta didik juga cukup baik dari apa yang sudah diupayakan dan dilakukan guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah serta pihak sekolah dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu di sekolah. Terbukti keikutsertaan peserta didik saat shalat berjama'ah di masjid dan kesediaan peserta didik mengikuti bimbingan praktek ibadah shalat fardhu dengan bacaan dan gerakan yang benar.

Hukuman yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam untuk peserta didik yang tidak mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah diterima peserta didik dengan baik bahkan peserta didik tidak memandang sebagai hukuman yang berat justru mereka menanggapinya sebagai mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an. Kesulitan dan hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu di sekolah tidak terlalu berat hanya saja beberapa peserta didik yang perlu bimbingan dan motivasi lebih dekat lagi dengan berbicara dari hati ke hati.

Harapan guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah serta peserta didik semoga dengan adanya program pengamalan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah dapat membawa perubahan yang positif dan menjadikan peserta didik insan yang

mulia, beradap, berakhlakul karimah, dan berguna bagi agama dan masyarakat. Menumbuhkan jiwa tanggung jawab dalam dirinya dan menjadikan insan yang bersungguh-sungguh dalam mengamalkan kewajiban sebagai umat beragama Islam yaitu untuk selalu beribadah kepada Allah SWT.

Faktor penghambat atau hambatan yang dialami guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di sekolah yaitu :

- 1) Ketidakikutsertaan beberapa kelompok peserta didik.
- 2) Keterbatasan tempat untuk beribadah.

Faktor penghambat di atas tidak menjadikan proses pengamalan ibadah shalat fardhu terganggu dan cukup dikatakan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pengelolaan data yang telah dilaksanakan berdasarkan analisis yang penulis kemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di sekolah sangat berperan penting dan tidak hanya memberi motivasi tetapi juga harus menjadi model teladan untuk menjadikan peserta didik lebih semangat menjalankan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah. Peran guru pendidikan agama Islam yang aktif dan terus melakukan perubahan sebagai wujud pembaharuan menjadi lebih baik dengan keterampilan dirinya dapat membantu proses belajar mengajar dikatakan sukses ketika guru mampu menjadi pemimpin yang bijaksana agar peserta didik mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan konsisten, tepat waktu di sekolah.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu di sekolah secara berjama'ah sudah berhasil walaupun keterbatasan tempat namun dapat dilaksanakan dengan tertib dan disiplin. Hambatan guru pendidikan agama Islam tidak dikatakan berat hanya saja butuh pendekatan secara khusus kepada peserta didik agar tetap mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah, konsisten, tepat waktu, dan dengan bacaan dan gerakan yang benar di sekolah.

Program yang dibuat dan disetujui oleh pihak sekolah menjadi program yang cukup efektif sebagai upaya pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di sekolah menjadi salah satu cara agar peserta didik tetap melaksanakan peraturan yang dibuat sekolah sehingga tertanam kebiasaan tersebut menjadi sebuah tanggung jawab tersendiri bagi peserta didik di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Faktor penghambat guru PAI dan pihak sekolah dalam pengamalan ibadah shalat fardhu peserta didik di sekolah :

1. Ketidakikutsertaan beberapa kelompok peserta didik.
2. Keterbatasan tempat ibadah.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian yaitu peran guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat fardhu di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Guru pendidikan agama Islam selalu memberikan bimbingan dan mengarahkan peserta didik untuk mengajak selalu mengingatkan dengan kewajiban sebagai seorang muslim selain di dalam kelas maupun di luar kelas karena dengan itu bisa membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membimbing peserta didik agar mengamalkan ibadah shalat fardhu dimanapun peserta didik berada dan ketika waktu shalat dhuhur telah tiba biasakan guru mengecek dan berkeliling tiap kelas guna untuk mengecek

kembali apakah peserta didik sudah mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah atau tidak.

- b. Kepada peserta didik tidak henti-hentinya untuk selalu belajar pendidikan agama Islam untuk bekal dirinya di dunia dan akhirat dan lebih meningkatkan kualitas ibadah mereka sebagai amalan yang menentukan baik buruk perbuatan seorang melalui ibadah shalatnya dan menjadikan peserta didik insan yang beradab dan berakhlakul kariman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Pendidikan Islam*. STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014.
- Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, dan Jusuf Mudzakkir. *Fiqih Sunnah Wanita*. Jakarta : Prenada Media, 2010.
- Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, Abdul Aziz Muhammad Azzam. *Fiqih Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008.
- Ahmad Saebani, Abdul Hamid. *Fiqih Ibadah Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khalik Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2015.
- Al-Albani, Muhammad Nashruddin. *Shahih Sunan Tirmidzi Seleksi Hadist Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*. Jakarta : Pustaka Azzam, 2007.
- Asril, Zainal. *Microteaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* . Depok : Rajawali Pers, 2018.
- Djamil, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015.
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara 2004.
- Hasbunallah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta, 2015.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta:PT Rineka Cipta, 2007.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jamaludin, Didin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2013.
- Kivah Aha Putra, Abd Haris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 2012.

- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Mahfud, Rois. *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Penerbit Erlangga, 2011.
- Minarti , Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Prenada Media, 2010.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nata,Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* . Jakata: Prenada Media Group, 2013.
- QS. Adz-Dzariyat Ayat 56.
- QS. Al-Bayyinah Ayat 5.
- QS. Al-Baqarah Ayat 153.
- Q.S Al-Baqarah Ayat 43.
- Q.S Al-Isya' Ayat 78-79
- Q.S Al-Fatihah Ayat 3-7
- Rachman, M Fauzi. *Sudahkah Shalat Membuatku Taat*. Bandung : PT Mizania Pustaka, 2017.
- Ramayulis. *Metedologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 200.
- Ridwan, Hasan . *Fiqih Ibadah Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khalik Perspektif Al-Quran dan As-Sunah* . Bandung : Pustaka Setia,2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2018.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Supiana, dan Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sohari Sahrani, Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Yazid bin Abdullah Qadir Jawas. *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW*. Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2017.
- Zuhairi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Wahyudi, Imam. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012.
- Wawancara dengan Edi Susanto, Guru pendidikan agama Islam SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 07:25 WIB
- Wawancara dengan Sungkowotitis, Kepala sekolah SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 10:35 WIB
- Wawancara dengan Panggih Maulana, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB
- Wawancara dengan Rofyta Apriliana, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB
- Wawancara dengan Della Puspita, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB
- Wawancara dengan Tamara Angelika, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB
- Wawancara dengan Hendri Prayoga, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB
- Wawancara dengan Faiz Anwa, Peserta didik SMKN 1 TBT, 4 Maret 2021, Pukul 11:20 WIB

LAMPIRAN

SURAT TUGAS

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA 138
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0540/In.28/D.1/TL.01/02/2021

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **SITI NURDIANA**
 NPM : 1701010082
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Untuk :

1. Mengadakan observasi/survey di SMK NEGERI 01 TULANG BAWANG TENGAH, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAMALAN IBADAH SHALAT FARDHU PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 01 TULANG BAWANG TENGAH".
2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
 Pada Tanggal : 26 Februari 2021

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
 NIP 19670531 199303 2 003

Mengetahui,
 Pejabat Setempat

(Signature)

SWOTIRIS W.H., S.P., M.M
 19680225 199203 1 004





PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1 TULANG BAWANG TENGAH



KELOMPOK : PERTANIAN DAN TEKNOLOGI

NSS : 34.1.1812.01.001

NIS : 340010

NPSN : 10809311

Jl. Raden Intan Pulung Kencana, Kec. Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat Kode Pos 34694 Telp. :

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 802 /0626/II.01/SMKN.1/TBB-PL/2020

Menindaklanjuti Surat Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan IAIN Metro, No

B-0051/In.28/D.1/TL.00/02/2021, perihal izin Ressearch, dengan ini Kepala SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat mengizinkan kepada mahasiswa berikut :

Nama : Siti Nurdiana
NPM : 17010082
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Untuk dapat melakukan kegiatan penelitian dengan judul " PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAMALAN IBADAH SHALAT FARDHU PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 01 TULANG BAWANG TENGAH " : Dan teknis pelaksanaan kegiatan kepada yang bersangkutan untuk berkoordinasi dengan guru mata pelajaran PAI

Demikian surat izin ini diberikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, terima kasih.



Tulang Bawang Tengah, 04 Maret 2021

Kepala Sekolah

ROWOTITIS W.H., S.P., M.M.

NIP. 19680225 199203 1 004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

136

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0551/In.28/D.1/TL.00/02/2021
 Lampiran : -
 Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
 KEPALA SMK NEGERI 01 TULANG
 BAWANG TENGAH
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0540/In.28/D.1/TL.01/02/2021, tanggal 26 Februari 2021 atas nama saudara:

Nama : **SITI NURDIANA**
 NPM : 1701010082
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di SMK NEGERI 01 TULANG BAWANG TENGAH, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAMALAN IBADAH SHALAT FARDHU PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 01 TULANG BAWANG TENGAH".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 26 Februari 2021
 Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
 NIP 19670531 199303 2 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO 135
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1685/ln.28.1/J/TL.00/06/2020
 Lampiran : -
 Perihal : **IZIN PRA-SURVEY**

Kepada Yth.,
 KEPALA SMK NEGERI 1 TULANG BAWANG TENGAH

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama : **SITI NURDIANA**
 NPM : 1701010082
 Semester : 6 (Enam)
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
 PENGAMALAN IBADAH SHOLAT PESERTA DIDIK DI SMK
 NEGERI 1 TULANG BAWANG TENGAH

Untuk melakukan *pra-survey* di SMK NEGERI 1 TULANG BAWANG TENGAH.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya *pra-survey* tersebut, atas fasilitas dan bantuan serta kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 25 Juni 2020
 Ketua Jurusan
 Pendidikan Agama Islam

 Muhammad Ali, M.Pd.I.
 NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

143

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Website: ftik.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam; Telp. (0725) 41507

SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:62/Pustaka-PAI/III/2021

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :


Nama : Siti Nur Diana
 NPM : 1701010082
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro 19 Maret 2021

Ketua Jurusan PAI


 Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 0003



IAIN

M E T R O

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-219/ln.28/S/U.1/OT.01/03/2021

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Siti Nurdiana
NPM : 1701010082
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2020 / 2021 dengan nomor anggota 1701010082

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 18 Maret 2021
Kepala Perpustakaan

Drs. Mokhtaru, Sudin, M.Pd
NIP.195808311981031001





DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hejar Dewantara Kampus 15 A Lingmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telefon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Siti Nur Diana
 NPM : 1701010082

Jurusan : PAI
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Selasa 5/7		✓	Ace BAB I-III & Citatus Seburu from Seburu - Konsultasikan ke Pemb I bila sudah di probatio - Conjuks APD	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
 NIP. 19670813 200604 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

161

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 IAIN METRO

Nama : Siti Nur Diana
 NPM : 1701010082

Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Selasa 23/7 /2		✓	- Ace APD by catalis : what sari? sebelum nya. - Semester Teori? pd meng? kompas Penerbitan	

Mengetahui
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ani, M.Pd.I
 NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
 NIP. 19670813 200604 1 001



KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Siti Nur Diana
NPM : 1701010082

Jurusan : PAI
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Selasa 9/24 /3			- Ace BAB IV-V - Konsultasi ke Pemb I - Daftar monev bila Ace Pemb I	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
NIP. 196708132006041001

Lampiran 12

DOKUMENTASI HASIL OBSERVASI

1. Mengamati aktivitas pengamalan ibadah shalat fardhu berjama'ah peserta didik di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah.



2. Mengamati guru yang memberikan motivasi dan nasihat pada peserta didik agar tepat waktu dalam pengamalan ibadah shalat fardhu di sekola



3. Mengamati guru dalam memberikan bimbingan pada peserta didik agar mengamalkan ibadah shalat fardhu dengan bacaan dan gerakan yang benar.





4. Mengamati guru dalam memberikan hukuman dengan membaca Al-Qur'an kepada peserta didik yang tidak mengamalkan ibadah shalat fardhu berjama'ah di sekolah



Lampiran 13

DOKUMENTASI HASIL WAWANCARA

1. Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam



2. Wawancara dengan kepala sekolah



3. Wawancara dengan peserta didik





Dokum



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Siti Nur Diana, dilahirkan di Candra Kencana pada tanggal 13 Maret 1999, merupakan anak keempat dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Gono Suyatno dan Ibu Ngatminah. Peneliti beralamatkan di desa Candara Mukti Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Adapun riwayat pendidikan peneliti yaitu TK Raudhatul Athfal Matholi'ul Falah pada tahun 2005-2006, Pendidikan Sekolah Dasar peneliti tempuh di SD Negeri 04 Candra Kencana pada tahun 2006-2011, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 01 Tumijajar pada tahun 2011-2014, dan SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah pada tahun 2014-2017, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam (IAIN) metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Pendidikan Agama Islam.